

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK  
GENERASI YANG BERKARAKTER  
(Studi Pada Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana  
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

**Oleh:**

**Fajriyanah  
NIM: 07110211**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK GENERASI**  
**YANG BERKARAKTER**  
**(Studi Pada Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Fajriyanah**  
**07110211**

Telah disetujui pada tanggal: 9 September 2011  
Oleh Dosen Pembimbing:

**Abdul Aziz, M.Pd**  
**NIP. 197212182000031002**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr.H. Moh. Padil, M. Pd.I**  
**NIP. 196512051994031003**

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK  
GENERASI YANG BERKARAKTER  
(Studi Pada Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Fajriyanah (07110211)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
17 September 2011 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal: 15 Oktober 2011

Panitia Ujian Tanda Tangan

**Ketua Sidang,**  
**Abdul Malik Karim Amrullah** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 197606162005011005**

**Pembimbing,**  
**Abdul Aziz, M.Pd** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 197212182000031002**

**Sekretaris,**  
**Abdul Aziz, M.Pd** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 197212182000031002**

**Penguji Utama**  
**Dr. Hj. Sulalah, M.Ag** : \_\_\_\_\_  
**NIP.196511121994132002**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620507 199503 1 001**



## *PERSEMBAHAN*

*Dari relung hati yang terdalam, terucap beribu syukur atas nikmat-Mu Ya Allah Teriring doa dan dzikir penuh harap kepada-Mu Ya Robbi, sebagai ibadahku dalam menuntut ilmu atas seruan-Mu dan atas segala Ridlo-Mu yang telah memberiku kekuatan dan senantiasa mengiringi dalam setiap langkahku*

*Karya tulis ini kupersembahkan teruntuk:*

*Kepada orang tuaku Fajar Syamsu dan Muawanah yang tiada henti selama ini telah mendoakan dan membimbingku serta mengenalkanku pada makna kehidupan sesungguhnya*

*Kepada semua guru-guruku serta dosenku yang telah mendidik, membimbing, dan memotivasiku dalam menuntut ilmu*

*Kepada semua keluarga besar "Salamun Grup" terutama bibi ku Jamiyah yang telah banyak memberikan motivasi*

*Kepada adikku "Arif, Alfian dan Aziz" yang telah menemani hari-hariku serta kepada saudaraku "Nunuk" yang telah menyadarkanku bahwa hidup hanya sementara*

*Kepada kakak-ku yang telah memberi banyak pengorbanan serta memenuhi semua keinginanku*

*Semua saudaraku di Reefa, KAMMI, dan Fosari semoga indahny ukhuwah ini tetap terjaga.*

# MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(Q.S. An-Nahl : 90)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006) hlm.268

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Fajriyanah

NIM : 07110211

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peran Pendidikan Pesantren Dalam Rangka Mewujudkan  
Generasi Yang Berkarakter (Studi Pada Pesantren Ar-Raudhatul  
Ilmiah Kertosono)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Jika di kemudian hari terdapat “klaim” dari pihak lain maka itu bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan jika pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 08 September 2011

Yang Menyatakan

Fajriyanah

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi, sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Junjungan nabi kita Muhammad SAW yang telah diutus menjadi menjadi suri tauladan yang baik.

Keberhasilan ini dapat penulis raih karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang
4. Bapak Abdul Aziz, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak/ Ibu dosen UIN Maliki Malang yang telah memberikan banyak ilmu sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Ayah, Ibu serta keluarga tercinta untuk segenap do'a dan dukungannya yang tiada henti.
7. Bapak KH. Ali Mansyur Kastam selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di pesantren ini.
8. Segenap pengurus dan penagsuh pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah yang telah membantu penulis dalam mempermudah penelitian di lapangan.
9. Semua pihak yang telah turut membantu mensukseskan selesainya penulisan skripsi ini.

Teriring doa semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal baik *wa jazakumullah khairan*. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin, dan dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan pada laporan ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna sebagai acuan perbaikan penelitian selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca.

Malang, 08 September 2011

Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel I .....	74
Tabel II.....	87
Tabel III.....	88

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	xi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	xv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Penelitian terdahulu .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Tentang Pondok Pesantren .....	13
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	13
2. Sejarah Perkembangan Pesantren .....	14
3. Sistem Pendidikan Pesantren .....	22
B. Kajian Tentang Karakter .....	28
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
2. Paradigma Pendidikan Karakter.....	32
3. Problem Karakter di Indonesia.....	35
4. Strategi Pembentukan Karakter .....	38

C. Pendidikan Karakter dan Pesantren .....	51
--	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	59
B. Instrumen Penelitian.....	60
C. Lokasi Penelitian.....	61
D. Sumber Data.....	62
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
H. Tahap-tahap Penelitian.....	68

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Profil Obyek Penelitian .....	71
1. Letak Geografis Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah.....	72
2. Sejarah Berdirinya Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah .....	75
3. Keadaan Guru dan Siswa Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah .....	77
4. Program Pembelajaran Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah ....	78
5. Sarana dan Pra Sarana .....	79
B. Paparan Data Penelitian .....	82
1. Peran Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi yang Berkarakter .....	82
2. Pembinaan di Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah dalam Rangka Mewujudkan Generasi yang Berkarakter .....	85
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Mewujudkan Generasi yang Berkarakter.....	90

### **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Peran Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi yang Berkarakter .....	92
B. Pembinaan di Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah dalam Rangka Mewujudkan Generasi yang Berkarakter.....	98

C. Faktor Pendukung dan Dalam Proses Mewujudkan Generasi yang Berkarakter .....	105
---	-----

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	108

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Fajriyanah. 2011. *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter (Study Pada Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Aziz, M. Pd

Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial kebangsaan sekarang ini memang cenderung menegaskan karakter bangsa. maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi lainnya merupakan indikasi masalah akut dalam pembangunan karakter bangsa ini. Hal ini bertentangan dengan visi misi pendidikan dalam membentuk manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan pendidikan.

Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda karena pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku kehidupan sehari-hari.

Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah merupakan salah satu pesantren yang sejak berdirinya mempunyai orientasi pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana peran, proses pembinaan dalam membentuk karakter santri beserta hambatan-hambatan dan pendukungnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang mana dalam penelitian ini menggali dan menyajikan data yang terkait proses pembinaan, kendala-kendala serta pendukungnya dalam mewujudkan peran tersebut sebagai laboratorium membentuk karakter santri.

Pembentukan karakter di pesantren Raudhatul 'Ilmiyyah merupakan bentuk lain dari pembentukan *akhlaq al-karimah* santri yang di dalamnya mencakup aspek insaniyah dan ilahiyah sehingga pembentukan karakter tersebut lebih ditekankan pada kesadaran diri sendiri bahwa tindakan yang dilakukan akan memperoleh konsekwensi adanya pertanggungjawaban. internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembinaan-pembinaan yang terdapat dalam berbagai program pesantren yang telah dijalankan.

*Kata Kunci : Pendidikan, Pesantren, dan Karakter*

## ABSTRAC

Fajriyanah, 2011. The role of pesantren education in shaping the character generation (study in Ar-Raudhotul Ilmiyah pesantren Kertosono). Thesis. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Aziz, M. Pd

The emergence of character education as a new discourse not a surprising the emergence phenomenon. For today's national social development tends to negate nation's character. anarchy Behavior has been by youth is glowy, fighting between residents, drug abuse, Promisuity, corruption, crime, environmental damage and various other wood's pathology action is indicative of acute problem in the development of this nation karakter. This contrasts with the development of this nation karakter. This contrasts with the vison of mission education in shaping human personality and noble as education aspired. This is where schools take the role to addres these issues, especially moral crisis that is engulfing because schools have different educational pattern with the pattern of education in general. At the close supervision of pesantren are related to governance norms or values, especially regarding the behavior of every day life.

Pesantren al-raudhatul 'ilmiyyah is one that since the establishment of boarding schools have educational orientation that leads to the formation of character, so in this study researchers tried to describe how the roles, the coaching process in shaping the character of students and their constraints and their supporters.

This study is a descriptive qualitative research. Which in this study to explore and present data related to the process of coaching, and supporting constraints in realizing this role as a laboratory for students form his character.

Character formation raudhatul 'ilmiyyah is another form of the estahlishment of al-karimah morality in which students cover aspects insaniyah and godlike so the formation of character is more emphasis on self awareness that the actions taken will be the consequences of accountability. Internalization of the values of the characters is done through coaching, guidance contained in various boarding schools the have implemented programs.

key word: education, pesantren and character



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa ini salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja kita. Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita bersama.

Dalam situs resmi BKKBN terungkap berita yang mengejutkan yaitu sebanyak 63% Remaja Pernah Berhubungan Seks. Menurut hasil survei yang dilakukan salah satu lembaga, 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi. "Hasil survei terakhir suatu lembaga survei yang dilakukan di 33 provinsi tahun 2008, sebanyak 63 persen remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum nikah," kata Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Pusat (BKKBN) M Masri Muadz, saat Peluncuran SMS Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Serang, Jumat. Ia mengatakan, persentasi remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasar data penelitian pada 2005-2006 di kota-kota

besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja mengaku melakukan hubungan seks sebelum menikah. Namun, hasil survei terakhir tahun 2008 meningkat menjadi 63 persen. "Perilaku seks bebas remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting mengantisipasi perilaku remaja tersebut,"

Ada beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA melakukan hubungan seks di luar nikah di antaranya pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan keluarga yang mendukung kearah perilaku tersebut serta pengaruh perkembangan media massa. Oleh karena itu, dengan adanya perilaku seperti itu, para remaja tersebut sangat rentan terhadap resiko kesehatan seperti penularan penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba serta penyakit lainnya. Sebab, data Departemen Kesehatan hingga September 2008, dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS di Indonesia 54 persen adalah remaja.<sup>1</sup>

Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter positif ke negatif. Fenomena itu tidak berlebihan karena belakangan ini tampak mulai

---

<sup>1</sup> Abdul Munip, "Reinventing Nilai-Nilai Islam Mengenai Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter" ( makalah dalam Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 02 Maret 2009)

menggejala beberapa karakter negatif yang melanda bangsa ini, seperti: budaya korup, hipokrit, materialistik, lebih menyukai jalan pintas, intoleran, kekerasan, distrust (ketidakpercayaan kepada pihak lain), dan lain-lain. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar dalam bentuk Ujian Nasional (UN) terpaksa dilakukan melalui prosedur dan proses yang sangat ribet, dari pengawasan silang, pemantauan oleh pemantau independen, sampai pengawalan distribusi soal yang melibatkan aparat kepolisian, sesuatu yang mungkin hanya terjadi di Indonesia.

Andaikata bangsa ini tidak sedang dilanda penyakit *distrust* tentu pelaksanaan Ujian Nasional cukup diserahkan kepada pihak sekolah penyelenggara, dan tidak melibatkan banyak pihak yang berujung pada efisiensi biaya penyelenggaraan. Andaikata semua elemen bangsa ini masih menjadikan kejujuran sebagai spirit dan etika dalam menjalankan tugas dan peranannya masing-masing, niscaya tidak perlu lagi dibentuk berbagai lembaga pengawasan yang berlapis-lapis, seperti BPK, BPKP, KPK, Bawasda, dan lain-lain. Andaikata para pemimpin dan wakil rakyat kita mampu menjaga amanah jabatan yang disandangnya, tentu kesejahteraan rakyat akan segera bisa dinikmati secara merata. Sesungguhnya banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gejala di atas, tetapi faktor pendidikan lah yang sering dituduh sebagai "biangkeroknya".

Asumsinya, tugas utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang juga bisa diungkapkan sebagai "produsen" manusia Indonesia. Jika manusia yang dihasilkan oleh pendidikan telah gagal mengantarkan

bangsa ini kepada keadilan, kemajuan, dan kesejahteraan bersama, maka tidak salah kiranya jika pendidikan dipertanyakan ulang pemenuhan fungsinya. Adakah sesuatu yang salah dalam pendidikan kita?

Belakangan ini, dalam dunia pendidikan banyak di bicarakan tentang pendidikan karakter. Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan ini memang cenderung menghasilkan karakter bangsa. maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi lainnya merupakan indikasi masalah akut dalam pembangunan karakter bangsa ini.

Sebenarnya, sistem pendidikan nasional sudah memiliki visi pendidikan karakter. mulai dari UU No. 4 tahun 1950. UU No 12 tahun 1945. UU no. 2 tahun 1989, sampai UU No. 20 tahun 2003. Semuanya menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk karakter bangsa. karena itu jika selama ini jika pendidikan nasional telah memuat visi pendidikan karakter, sementara karakter yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih, berarti ada masalah dengan praktek pendidikan itu sendiri.<sup>2</sup>

Keluaran Institusi pendidikan seharusnya dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. pendidikan tidak hanya

---

<sup>2</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan karakter: Membangun Delapan karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hal.2

menghasilkan orang “pandai” tetapi “tidak baik” atau orang “baik” tetapi tidak “pandai”. pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai tetapi juga harus menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Hal tersebut telah menumbuhkan kesadaran betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam mempraktekannya. Hal ini perlu dilakukan agar kita (umat Islam, yang merupakan mayoritas warga bangsa ini) tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri.

Sedangkan, pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.<sup>3</sup> Makanya, lembaga pendidikan pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat.

Peran agama dalam dalam pembangunan telah memiliki legitimasi konstitusional dalam GBHN, yaitu dengan pernyataan bahwa agama adalah landasan etik, moral, dan spiritual bagi pembangunan. hal ini merupakan

---

<sup>3</sup> Nur cholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadinah) hal.3

peluang tantangan bagi pesantren untuk mewujudkan cita-cita pembangunan yang lebih baik.

Pesantren memiliki fungsi ganda (*dzu wujud*): *perama*, sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam. *kedua*, pesantren berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. *ketiga*, pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat.<sup>4</sup>

Pesantren memiliki pola pendidikan yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Di pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma mu'amalat tertentu. Bimbingan dan norma belajar supaya cepat pintar dan cepat selesai boleh dikatakan hampir tidak ada. jadi, pendidikan dipesantren titik tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik.<sup>5</sup> Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak.

Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda. karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan

---

<sup>4</sup> Din Syamsudin, *Etika Agama Dalam membangun Masyarakat Madani*.(Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 2000) hal.102

<sup>5</sup> Muh. Rofangi, "*Posisi Kyai dalam pengembangan Tradisi Pesantren*" dalam **Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religuitas IPTEK**, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1998) Hal.174

pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai islam.

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah merupakan salah satu pesantren yang sejak berdirinya mempunyai orientasi pendidikan yang mengarah pada pembentukan akhlak. Hal ini nampak pada pola pengembangan pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut. Pembinaan karakter di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah dilihat dari berbagai indikasinya antara lain nampak pada program pembelajarannya dan sistem pengelolaannya.

Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah mempunyai tujuan untuk membentuk generasi yang unggul dalam ilmu, istiqomah dalam ibadah terampil dan mandiri. Namun, sepertinya untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai *transfer of knowledge* namun lebih merupakan *transfer of value*.

Indikasi lain adanya pola pembentukan karakter di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah dari program pembelajarannya. Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah senantiasa mempertahankan ciri khasnya sebagai intitusi yang

mencetak santri-santrinya agar mempunyai akhlak karimah. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu dari segi materi, metode maupun evaluasinya. Dari segi materi misalnya, pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah sekalipun harus mengikuti kurikulum dari Departemen Agama, namun tetap menekankan kajian kitab-kitab klasik sebagai rujukan utamanya. Kitab-kitab yang dikaji antara lain *Tafsir Al-Qur'an*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Riyadhus Sholikhin*, *Bidayah al-Mujtahid*, *Mukhtar Al-Hadist*, dan lain sebagainya. Metode yang diterapkan dalam proses pembelajarannya, disamping menerapkan pendekatan klasikal juga diterapkan pendekatan personal. Namun demikian pendekatan personal lebih dikedepankan. Melalui pendekatan personal tersebut disamping dapat tercipta interaksi yang kreatif, harmonis dan kreatif antara guru dan para santrinya serta diharapkan para Pembina dan santrinya dapat mempelajari dan mengamati secara langsung terhadap perilaku keseharian santri.

Bedasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk mengangkat masalah yang berkaitan dengan usaha pondok pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta membentuk karakter-karakter yang islami. Yang mana hasil dari penelitian ini akan kami sampaikan pada skripsi kami yang berjudul **"PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK GENERASI yang BERKARAKTER (study pada pondok pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono)"**

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimana peranan Pondok pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah dalam rangka mewujudkan generasi yang berkarakter?
2. Bagaimana pembinaan pendidikan di pondok pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah dalam rangka mewujudkan generasi yang berkarakter?
3. Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung dalam melakukan proses untuk mewujudkan generasi tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan persepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui peranan Pondok pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah dalam rangka mewujudkan generasi yang berkarakter
2. Untuk Mengetahui pembinaan pendidikan di pondok pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah dalam rangka mewujudkan generasi yang berkarakter
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menghambat dan mendukung dalam melakukan proses untuk mewujudkan generasi tersebut

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Seluruh komponen yang ada di UIN MALIKI Malang khususnya Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono, penelitian ini diharapkan mampu menjadi satu bahan evaluasi atas kekurangan-kekurangan yang mungkin ada dan terjadi selama membina para santri sehingga mampu membentuk lulusan-lulusan pesantren yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan pesantren itu sendiri serta sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan yang ada di lembaga pesantren khususnya di Pondok Pesantren Ar- Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Maarif (03110003), lebih menekankan pada peran pesantren dalam pembinaan Akhlaq Masyarakat Desa Alastengah Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren memiliki peran dalam membina ahlak di masyarakat. Walaupun penelitian ini hampir sama yaitu tentang peran pesantren dalam membangun akhlak, namun meneliti terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya mencoba untuk membuktikan hipotesis bahwa adanya peran pesantren dalam membina ahlak. Sedangkan peneliti

sekarang lebih menjelaskan tentang peran apa saja yang dilakukan pesantren dalam membentuk akhlak. Jadi bukan hanya membina.

Penelitian lain yang berkaitan dengan karakter telah dilakukan oleh Dr. Yadi Yuradi, M.Si. Namun Penelitian ini menekankan pada pembentukan karakter di perguruan tinggi. Upaya yang dilakukan dalam dalam mengembangkan karakter disini adalah melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan dan layanan bimbingan konseling serta KKN tematik. Sedangkan penelitian yang sekarang lebih menekankan kepada pendidikan agama yang ada di pesantren.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, terlihatlah beberapa perbedaan yang diantaranya adalah obyek, sasaran, waktu, tempat, dan hasilnya. Sehingga penelitian yang akan dilakukan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini berdasarkan pada penelitian kualitatif, terdiri dari enam bab, yang mana antara satu bab dengan bab yang lain saling memiliki keterkaitan. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan tinjauan teoritis yang digunakan hubungannya dengan pembahasan masalah yang disajikan pada bab keempat, teori-teori dalam bab ini merupakan dasar yang digunakan dalam analisis.

Bab ketiga membahas tentang jenis, dan fokus penelitian kemudian dilanjutkan dengan penetapan sumber data, metode pengumpulan data, serta instrumen penelitian dan diakhiri dengan analisis data penelitian.

Bab keempat menjelaskan tentang gambaran umum institusi objek penelitian yakni pondok pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Kertosono serta penyajian data mengenai rumusan masalah yang ada.

Bab kelima menjelaskan tentang pembahasan temuan penelitian yang telah dikemukakan di dalam bab IV

Bab keenam merupakan bagian terakhir dari skripsi yang berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang menunjang bagi pihak-pihak terkait.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian tentang Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok mengandung makna, bangunan untuk tempat sementara, biasanya didirikan di ladang sawah, hutan dan sebagainya.<sup>1</sup> Dalam perkembangan selanjutnya kata pondok dapat berarti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak, berdinding bilik, beratap rumbia untuk tempat tinggal beberapa keluarga.

Sementara itu kata pesantren berasal dari kata santri. Kata santri berarti "orang yang mendalami agama Islam atau juga berarti orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan biasa disebut orang yang saleh. "Dari kata santri, diberi awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pesantrian" atau "pesantren", yang artinya tempat untuk tinggal dan belajar para santri.<sup>2</sup> Lembaga pendidikan yang memberlakukan pola penempatan para santri dengan tempat tinggal dalam pondok-pondok seperti itu kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren, disingkat Ponpes dan ada yang menyingkat menjadi Pontren. Pola penempatan para santri seperti berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah umum.

---

<sup>1</sup> Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka, 1988), hlm.695

<sup>2</sup> Zamakhari Dhofier. *Tradisi pesantren:Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985) hal 18

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat

Pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif

Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.

## **2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren**

Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam terutama di daerah-daerah pedesaan terbesar luas di seluruh tanah air yang telah banyak diketahui, namun biasanya orang segan untuk membicarakannya. Sebab pesantren dianggapnya konservatif, kuno, terbelakang dan semacamnya. Tetapi

membiarkan kenyataan ini untuk tidak akan menyelesaikan masalah. Padahal dipandang dari segi pembinaan bangsa, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun Hankam, tanpa diikut sertakan pesantren baik sebagai subyek maupun obyek mengandung arti membiarkan suatu kelompok sosial berkembang sendiri. Apalagi lembaga ini jumlahnya amat besar, puluhan juta rakyat Indonesia sejak belum adanya sekolah telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang terbesar di pedesaan di seluruh tanah air terutama di Jawa.

Dewasa ini memang sedang terjadi proses perubahan dalam tubuh pondok pesantren, baik perubahan karena pengaruh dari luar maupun dari dalam pesantren sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan Djohan Effendi : Berbagai perubahan telah terjadi dalam masyarakat kita, baik dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Hal ini tentu saja menyentuh dan mempengaruhi kehidupan pesantren”<sup>3</sup>

Dalam uraian selanjutnya, penulis akan mengungkapkan perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa hingga masa pembangunan sekarang.

#### *a. Sejarah lahirnya pesantren*

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Di pulau Jawa pesantren ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo.

---

<sup>3</sup> Djohan effendi, *Agama Dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Kuning Mas,1984) hlm.3

Syeikh Malik Ibrahim atau lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren pertama di tanah Jawa. Sebagaimana yang dikatakan Soeparlan Soeryopratondo:

“Syeikh Maulana Malik Ibrahim, terkenal dengan sebutan Syeikh Maghribi, berasal dari Gujarat, India. Ia dianggap sebagai pencipta pondok pesantren yang pertama dengan sistem pendidikan agama Islam. Ia mengeluarkan mubaligh-mubaligh Islam yang mengembangkan agama suci itu ke seluruh Jawa.”<sup>4</sup>

Sebagai ulama yang berasal dari Gujarat India, agaknya tidak sulit bagi Syeikh Malik Ibrahim untuk mendirikan dan mengadakan pengajian serta pendidikan seperti pondok pesantren. Karena sebelumnya sudah ada Hindu dan Budha dengan sistem biara dan asrama, sehingga pada waktu agama Islam berkembang, biara dan asrama itu tidak berubah bentuk hanya namanya dikenal menjadi pondok pesantrennya yaitu tempat tinggal dan belajar pada santri.

Murtadji Bisri, mengatakan “Dengan berangsur-angsur selama jangka waktu yang amat panjang, terjadilah perubahan yang amat besar. Agama Islam dapat menggantikan peranan agama dan kepercayaan sebelumnya yaitu, Hindu dan Budha dan kepercayaan setempat”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Soeparlan S dkk, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah,1976) hlm.5

<sup>5</sup> Murtadji Bisri, *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, (Jakarta: PT. Paryu Barkah) hlm:25

Sebagai pusat kegiatan dan percetakan kader-kader mubaligh, para Wali Songo mendirikan masjid dan pesantren dalam bentuk sederhana. Tentu saja bentuk pesantren yang mula-mula itu sangat sederhana sekali. Mungkin hanya dalam masjid saja dengan beberapa orang santri”.<sup>6</sup>

Dengan demikian, sejarah pesantren di Jawa adalah semenjak datangnya para Walisongo menyiarkan agama Islam. Sepertinya yang telah disebutkan di atas, bahwa orang yang pertama kali mendirikan pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Ibrahim.

#### ***b. Pesantren Pada Masa Penjajahan***

Pada masa Kerajaan Demak pendirian masjid dan pondok pesantren mendapat bantuan sepenuhnya dari raja dan para pembesar kerajaan. Bahkan raja sendiri yang mempelopori usaha-usaha untuk memajukannya. Setelah perpindahan kekuasaan Demak ke Pajang, usaha untuk memajukan masjid dan pondok pesantren itu tidak berkurang. Dari kalangan kerajaan masih tetap mempelopori pendiriannya

Kalangan kerajaan tetap mempelopori langsung pendirian masjid dan pondok pesantren. Dan setelah pusat kerajaan Islam berpindah lagi dari Pajang

---

<sup>6</sup> Marwan Saridjo, dkk. *Sejarah Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979) hlm.21

ke Mataram dalam tahun 1588, perhatian untuk memajukan pondok pesantren semakin besar. Lebih-lebih dimasa pemerintahan Sultan Agung.<sup>7</sup>

Dalam Usahnya memakmurkan masjid, Sultan Agung memerintahkan agar tiap-tiap desa didirikan masjid, pada setiap ibu kota Kabupaten didirikan masjid raya. Sultan Agung memerintahkan agar setiap ibu kota Kabupaten didirikan sebuah masjid raya (Masjid Agung), dan pada tiap-tiap ibu kota distrik sebuah masjid Kawedanan. Demikian pula pada tiap-tiap desa.<sup>8</sup>

Dengan demikian, perhatian sultan agung dalam bidang pendidikan agama Islam cukup besar, sehingga pada masa kerajaan Mataram yaitu pada masa pemerintahan sultan agung merupakan zaman keemasan bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran agama Islam, terutama pondok pesantren.

Adapun faktor-faktor yang menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan pesantren yang membuat lembaga ini tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Agama Islam telah tersebar luas di seluruh pelosok tanah air dan sarana yang paling populer untuk pembinaan kader Islam dan mencetak Ulama' adalah masjid dan pondok pesantren.
2. Kedudukan para ulama' dan kyai di lingkungan kerajaan berada dalam posisi kunci. Selain raja dan sultan-sultan sendiri ahli agama, para penasehatnya adalah

---

<sup>7</sup> Ibid. hlm.33

<sup>8</sup> Ibid. hlm: 34

para kyai dan ulama'. Oleh karena itu pembinaan pondok pesantren sangat mendapat perhatian para sultan dan raja-raja Islam. Bahkan pendirian beberapa pondok pesantren disponsori oleh Sultan dan raja-raja Islam.

3. Usaha Belanda yang menjalankan politik "belah bambu" diantara raja-raja Islam dan Ulama Islam semakin mempertinggi semangat jihad umat Islam untuk melawan Belanda. Sehingga dimana-mana terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh raja-raja dan ulama Indonesia, seperti Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro dan lain-lainnya.

4. Faktor lain yang mendorong bertambah pesatnya pertumbuhan pondok pesantren adalah adanya gairah agama yang tinggi dan panggilan jiwa dari ulama' dan kyai untuk melakukan da'wah.

5. Semakin lancarnya hubungan antara Indonesia dan Mekkah. Para pemuda Islam banyak yang bermukim di Mekkah dan disana mereka memperdalam pengetahuan agama dan seorang ulama di Masjidil Haram.<sup>9</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami, bahwa perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren cukup pesat sekali pada penjajahan Belanda. Pertumbuhan tersebut, disamping peran para ulama' dan kyai sebagai pengelola pesantren, itu juga karena adanya partisipasi dari dukungan yang besar dari para raja Islam dan para Sultan yang ikut memelopori pendirian pondok pesantren. Dan walaupun Belanda terus menekan dengan beraneka upayanya untuk membinasakan dan menghancurkan pondok pesantren itu tetap berkembang dan

---

<sup>9</sup> Ibid. Hal 35-36

bertahan, bahkan beberapa ulama terus mendirikan pesantren-pesantren baru di tempat-tempat yang jauh dari intaian Belanda.

***c. Pondok Pesantren Setelah Kemerdekaan***

Setelah kemerdekaan banyak pondok pesantren telah menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Dengan berakhirnya masa penjajahan di bumi Indonesia, maka umat Islam Indonesia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Pondok pesantren pun melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan yang ada di luar. Terlihat adanya perkembangan di lingkungan pendidikan pondok pesantren. Pesantren mulai banyak mendirikan/menyelenggarakan pendidikan formal terutama madrasah. Seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, di samping tetap meneruskan sistem lama berupa sistem Wetonan dan Sorongan.

Sebagaimana kita semua mengetahui pondok pesantren sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama' dan telah berjasa turut mencerdaskan bangsa Indonesia.

Karena potensi pondok pesantren yang cukup besar itu serta jasanya dalam turut mencerdaskan masyarakat Indonesia banyak kalangan memberikan perhatian kepada pondok pesantren terutama ditujukan untuk menjadi pelopor pembangunan masyarakat (*agent of development*).

Perkembangan pondok pesantren pada zaman pembangunan ini boleh dikatakan telah berhasil dan memuaskan walaupun di beberapa pesantren masih perlu diadakan pembenahan dan pembinaan. Karena maju dan tidaknya suatu pesantren bergantung pada pengalaman dan kemampuan yang dimiliki kyai sebagai pengelola pesantren itu.

Presiden Soeharto, dalam pidatonya pada peringatan Setengah Abad Pondok Modern Gontor mengakui perkembangan pondok pesantren:

“Dalam zaman penjajahan, pondok pesantren hidup tertekan, tidak dapat tumbuh subur dan tidak dapat tegak kuat. Dalam zaman penjajahan yang buruk itu pondok pesantren direndahkan. Sungguh jauh berlainan dengan sekarang, dalam zaman pembangunan yang memberi isi kepada kemerdekaan itu.”<sup>10</sup>

Besar dan majunya pesantren ini merupakan salah satu hikmah kemerdekaan. Besar dan majunya pondok ini jelas merupakan kebanggaan dan kebahagiaan semua umat Islam Indonesia. Dan dalam zaman kemerdekaan itu maka makin banyak pondok dan pesantren lain yang tumbuh. Dalam orde baru, dalam masa pembangunan ini, maka jumlah dan mutu pondok pesantren itupun lebih-lebih makin bertambah lagi.<sup>11</sup>

Dengan demikian nyatalah bahwa perhatian pemerintah sangat besar sekali dan pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan yang berjasa membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa.

### **3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren**

---

<sup>10</sup> Djohan effendi, *Agama Dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Kuning Mas,1984) hlm.230

<sup>11</sup> Ibid, hlm.229

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan seperti lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1979 tentang pemberian bantuan pada Perguruan Agama Islam pasal 2 ayat 2 (d) telah disebutkan bahwa :

“Pondok pesantren yaitu : lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh oleh seorang kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama pengajarannya dalam bentuk sekolah/madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan jenis tingkatan sekolah atau program kitab disesuaikan dan diselesaikan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan”<sup>12</sup>

Menurut Moses Caesar Assa pendidikan Ponpes sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, proses pendidikan didukung oleh 3 unsur utama, yaitu: (1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; (2) Kurikulum pondok pesantren; dan (3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Dalam melaksanakan kegiatannya didukung oleh semboyan "Tri Dharma Pondok Pesantren", yaitu: (1) Keimanan dan

---

<sup>12</sup> Marwan Saridjo, dkk. *Sejarah Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979). hlm:43

ketaqwaan kepada Allah SWT; (2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan (3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.<sup>13</sup>

Sebagaimana disinggung di atas, berawal dari lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama (Islam), Ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi merupakan konsekwensi dari keberadaan Ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi modern. Meskipun demikian Ponpes cenderung masih memiliki batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern. Bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai Ponpes modern. Meskipun Ponpes telah menjadi lembaga pendidikan modern, tetapi kesederhanaan, kejuangan, kemandirian, kebersamaan dan keihlasannya tetap menjadi roh dan semangat yang dapat mengukuhkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak lapuk karena hujan dan tidak lekang karena panas.

Dalam pendidikan Ponpes dikenal dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau

---

<sup>13</sup> Nunus Supardi, "*Sistem Pendidikan pondok Pesantren*" dalam **Peran Pondok pesantren dalam menanamkan apresiasi kesenian**. (Jakarta:2007) hlm.26

wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan sistem sorogan tersebut, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau ustadz. Kyai akan membacakan kitab-kitab berbahasa arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya. Pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sama dengan apa yang diungkapkan oleh Kyai. Dengan sistem ini santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat. Pelajaran baru akan diberikan setelah santri benar-benar menguasai pelajaran dengan mengulang dan mengulang. Fase ini diakui sebagai bagian yang tersulit dari keseluruhan pengajaran di pesantren, karena kepada santri diuji kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinannya. Setelah dapat menguasai menguasai sistem ini santri akan dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem sorogan. Menurut Dhofier sistem ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri.<sup>14</sup> Melalui sistem sorogan memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid, sehingga dinilai sangat efektif untuk membimbing dan mendorong peningkatan kualitas santri.

Dalam sistem bandongan atau wetonan atau kolektif ini, sekelompok santri mendengarkan seorang Kyai/Ustadz yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab dalam bentuk kelas. Artinya, sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

---

<sup>14</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES) hlm.28

Dalam sistem ini setiap murid juga memperhatikan kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelas dari sistem bandongan juga disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang Kyai. Aktivitas kelas dalam sistem bandongan dapat berlangsung sesuai dengan jadwal karena kyai seringkali menugaskan santri-santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang mengajar mendapat sebutan sebagai ustad. Ustad dapat dikelompokkan ke dalam kelompok ustad junior (ustad muda), dan ustad senior. Satu dua ustad senior yang sudah matang diizinkan mengajarkan kitab-kitab yang lebih tinggi tingkatannya dan selanjutnya akan memperoleh sebutan kyai muda.

Selain itu Ponpes dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Perbedaan itu bertolak dari kitab yang diajarkan.<sup>15</sup> Sistem pendidikan di pesantren tradisional atau sering disebut pesantren Islam klasik atau pesantren salafi menitik beratkan pada sistem pendidikan dengan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan. Disebut "kitab kuning" karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning yang dikarang para ulama terdahulu.

Menurut Hasbullah, seiring dengan berkembangnya metode pendidikan Islam, pola interaksi sosial para santri, serta perkembangan budaya ilmu

---

<sup>15</sup> Muhammad Hamim, "Feminisme di Pesantren: Studi Kasus Pandangan Ulama Pesantren Dalam Proses Transformasi Sosial di Pesantren Denanyar dan Qomaruddin" Tesis, UMM, Program Pasca Sarjana, hlm.39

pengetahuan dan teknologi, lambat laun pesantren berubah dengan mengintegrasikan antara pola pendidikan yang bersifat tradisional dengan sekolah formal. Kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi porsi yang penting. Biasanya pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>16</sup>

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern antara lain: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Sementara itu, menurut pandangan Ahmad El Chumaedy, penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kiyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya

---

<sup>16</sup> Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999) hlm. 144

masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan, pasaran, sorogan dan sejenisnya.<sup>17</sup>

Meskipun demikian karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren seperti ini sesungguhnya tidak selamanya dinilai buruk. Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, tetapi perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini perlu dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh Karena itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan pilihan sejarah (*historical choice*) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Masih berkaitan dengan penekanan materi yang diajarkan, menurut Dhofier ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik. Kedelapan macam bidang pengetahuan itu adalah: (1) nahwu dan saraf (morfologi); (2) fiqh; (3) usul fiqh; (4) hadis; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawwuf dan etika; dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad El-Chumaidy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren: Sebuah Pilihan Sejarah* (<http://re-searhengine.com/achumedy.html>) akses 23Juli 2011

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES) hlm.51

Meskipun tidak semua pesantren, menempuh hal tersebut di atas, kemampuan pesantren sebagai agent of change terhadap masyarakat mempunyai kemampuan yang benar, apalagi pesantren yang sudah membuka program keterampilan, minimal itu sudah mampu menjawab terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

## **B. Kajian Tentang Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>20</sup>

Hermawan Kertajaya Mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin

---

<sup>19</sup> Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Diknas) hlm. 02

<sup>20</sup> Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Kartika, 1997) hlm.281

yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakianan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu

---

<sup>21</sup> Hermawan Kertajaya, *Grow With Karakter: The Model Marketing*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm.3

perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.<sup>22</sup>

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat menyampaikan sambutan dalam Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) dan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), Jumat (20/5/2011) malam, di Hall D Pekan Raya Jakarta, Kemayoran menggarisbawahi lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelima hal dasar tersebut adalah: *pertama*, manusia Indonesia harus bermoral, berahlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan. *Kedua*, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi. *Ketiga*, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. *Keempat*, memperkuat semangat harus bisa. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada. *Kelima*, manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.<sup>23</sup>

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

---

<sup>22</sup> Akhmad Sudrajat, "konsep Pendidikan Karakter" <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> , diakses 03 Agustus 2011

<sup>23</sup> Kompas, "Lima Tujuan Gerakan Pendidikan Katakter"

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak, dirangkum *Indonesia Heritage Fondation* (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter, yaitu ;<sup>24</sup>

1. Cinta tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*)
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

## **2. Paradigma pendidikan Karakter**

Secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai kaca mata atau alat pandang, sedangkan secara akademis paradigma merupakan konstelasi teori, pendekatan serta prosedur yang dipergunakan oleh suatu nilai dan tema

---

<sup>24</sup>Sofyan Sauri, Peran Nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter (<http://kabar-upi.wordpress.com>) diakses 24 Juni 2011

pemikiran. konstelasi ini dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan realitas sosial untuk memberikan kerangka konsepsi dalam member makna terhadap realitas. Paradigma menjadi tempat berpijak dalam melihat suatu realitas. kekuatan paradigam terletak pada kemampuannya membentuk realitas yang dilihat, menemukan masalah serta menyelesaikan masalah itu.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter yang dipraktekkan dalam sejarah umat manusia memiliki konstelasi teori, pendekatan serta prosedur khusus yang menghasilkan pola pendidikan yang beebeda-beda. karena itu, pendidikan karter momot paradigam. Paradigma ini digunakan untuk mengkonstruk suatu praktek pendidikan yang pada akhirnya melahirkan realitas yang berbeda-beda sesuai karakter yang ingin dibangun.

Berdasarkan karakter-karakter yang dibentuk sepanjang sejarah sekolah, praktek pendidikan karakter dapat dipetakan dalam tiga paradigma sebagai berikut:

**a) *Paradigma Fundamentalis***

Paradigma fundamentalis dibangun oleh tradisi agama, baik di dunia barat (eropa) maupun timur (Islam dan China). Paradigma ini mendasarkan proses pendidikan karakter pada kebenaran yang diwahyukan Tuhan. Karakter yang

---

<sup>25</sup> Bagus Mustakim, Pendidikan karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat, (Yogyakarta: Samudra biru, 2011) hal:37

dibangun adalah karakter manusia teologis yang patuh dan taat kepada nilai-nilai kebaikan yang mutlak dalam tradisi keagamaan.

Paradigma fundamentalis membimbing peserta sekolah ke arah kepatuhan terhadap Tuhan. melestarikan tradisi-tradisi yang bersumber dari wahyu Tuhan sekaligus generasi-generasi baru penyampai wahyu Tuhan. Sekolah berparadigma fundamentalis mengembangkan proses belajarnya secara dogmatis dan doktriner. paradig ini menekankan peran sentral pelatihan rohaniah sebagai landasan pembangunan karakter yang tepat.<sup>26</sup>

#### ***b) Paradigma Konservatif***

Konservatif pada dasarnya adalah posisi yang mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses budaya yang sudah teruji oleh waktu. Meskipun demikian, sikap konservatif tidak hanya didominasi oleh kalangan fundamentalis. Liberalism eropa yang dibangun atas humanisme dan modernisme juga memiliki sifat-sifat konservatif ini. Namun, lembaga dan proses budaya yang dijadikan orientasi dalam liberalisme bukanlah wahyu sebagai mana dalam paradigma fundamentalis, melainkan konstruksi sosial dan budaya modern yang terbentuk oleh modernisme barat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, Hlm:38

<sup>27</sup> Ibid, hlm 38

Tugas guru dalam pembelajaran konservatif, bertindak sebagai pembimbing. Guru membimbing siswa agar dapat memperoleh informasi dan pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Melalui pengalaman dan informasi inilah siswa bisa mengenal dan memperoleh beragam nilai tentang modernisme. Tujuannya adalah agar nilai-nilai itu dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses adaptasi dengan pola sosial dan tradisi modern. Keberhasilan pendidikan dalam paradigma ini diukur dari keberhasilan peserta didik dalam beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya.

*c) Paradigma Kritis*

Paradigma kritis dibangun atas pandangan yang menganggap realitas sebagai sesuatu yang pluralistik. paradigma kritis menilai bahwa pola sosial dan tradisi yang dibangun atas modernisme tidak bisa dijadikan sebagai ukuran universal bagi semua realitas. Pola sosial dan tradisi yang sudah mapan perlu dievaluasi secara kritis. Bagi paradigme kritis sekolah diarahkan agar berperan aktif dalam menciptakan suatu perubahan.

Pendidikan dengan paradigma kritis bertugas melatih peserta didik agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan sistemik dan struktural sekaligus menemukan cara untuk mentransformasikannya.<sup>28</sup>

### **3. Problem Pendidikan Karakter di Indonesia**

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm 39-40

Pembentukan karakter manusia yang religious, cerdas dan nasionalis merupakan tujuan pendidikan yang ingin diraih dalam sistem pendidikan nasional. Secara teoritis, dengan modal tiga karakter ini seharusnya bangsa Indonesia telah mampu membangun kualitas kehidupan berbangsa yang maju dan unggul. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai kelemahan karakter ditubuh bangsa Indonesia yang tidak sejalan dengan etos kemajuan dan keunggulan peradaban.

Jika dipetakan terhadap tiga karakter yang ingin diraih oleh pendidikan nasional yakni religius, cerdas dan nasionalis maka karakter yang muncul kepermukaan adalah religious yang formalis, kualitas SDM yang rendah dan nasionalitas yang simbolik. Tiga persoalan ini seolah menjadi anak kandung sistem pendidikan nasional dan menjadi pokok masalah pada mentalitas negative bangsa.<sup>29</sup>

#### ***a) Religius Formalis***

Pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai aspek utama dalam membangun aspek pendidikan. Berdasarkan keyakinan seperti ini, pendidikan agama memiliki posisi khusus dalam sistem pendidikan nasional. UU No.20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1a menjelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendididkan yang seagama.

---

<sup>29</sup> Bagus Mustakim, Pendidikan karakter: *Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra biru, 2011) hlm.50

Akan tetapi, religius yang didapat dari praktek pendidikan hanya bersifat formalis belaka. Pada sebagian masyarakat, kehidupan beragama belum menggambarkan penerapan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya.

Keberagaman masyarakat masih pada simbol-simbol keagamaan dan belum pada substansi nilai-nilai agama. Misalnya, tidak adanya korelasi antara peningkatan pengetahuan dan praktek keagamaan dengan perbaikan sistem dan struktur sosial. Peningkatan jumlah rumah ibadah tidak menyebabkan naiknya kesejahteraan masyarakat. Tingginya kuantitas jamaah haji tidak diiringi naiknya tingkat solidaritas sosial. Sebaliknya persoalan-persoalan sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan anarkisme tetap marak ditengah naiknya angka kuantitatif keberagaman masyarakat.

#### ***b) Kualitas SDM Rendah***

Ukuran kualitas SDM mengacu pada indeks pengembangan manusia (IPM) Indonesia. Berdasarkan Human Development Report (HRD) tahun 2005 Indonesia menempati peringkat 110 dari 177 negara. Tentu saja ini adalah indeks yang sangat rendah.<sup>30</sup>

Angka-angka kuantitatif sebenarnya mengalami peningkatan. misalnya meningkatnya angka melek aksara penduduk 15 tahun keatas, meningkatnya jumlah penduduk yang telah menamatkan pendidikan, meningkatnya rata-rata

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm 53

lama sekolah dan lain sebagainya. Akan tetapi praktek pendidikan mengalami disparitas yang cukup tinggi antara kelompok masyarakat. Karena itu praktek pendidikan belum mampu menghasilkan SDM yang cukup memadai dalam menghadapi persaingan global yang sangat ketat.

*c) Nasional Simbolik*

Nasionalisme Indonesia hanya ditunjukkan hanya untuk memberikan kecintaan dan dukungan kepada aspek-aspek yang tidak substansial.<sup>31</sup> Misalnya nasionalisme sepak bola. puluhan ribu orang bisa berbondong-bondong menuju stadion pada waktu tim nasional Indonesia bertanding dengan tim luar negeri. Rasa bangga dan suka cita muncul ketika tim Indonesia menang, dan sebaliknya akan sedih dan kecewa ketika tim Indonesia kalah. Akan tetapi perasaan ini tidak pernah muncul ketika kekuatan-kekuatan korporasi internasional mencekram kekayaan ekonomi nasional. Bangsa ini seolah tidak peduli dengan kemampuan tim ekonomi pemerintah dihadapan korporasi internasional. Hasilnya, kekayaan Indonesia dikuasai bangsa asing.

Penyelenggaraan pendidikan nasionalisme ini terjebak pada pendekatan formalis sehingga tidak mampu membangun nasionalisme sejati. Sistem pendidikan nasionalisme tidak jarang digunakan untuk media indoktrinasi sebagai bentuk dukungan dan ketaatan terhadap penguasa, bukan kecintaan

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm.55

terhadap bangsa dan negara. Kecintaan terhadap negara dipelintir oleh pendidikan sebagai kecintaan terhadap rezim yang berkuasa.

#### 4. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

##### a) *Keteladanan*

Allah Swt dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para nabi dan Rasul, sebagaimana firman-Nya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu: yaitu bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan keselamatan (pada hari kemudian) dan barang siapa berpaling maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji” (Al-Mumtahanah:6)<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006)

Faktor penting dalam mendidik adalah keteladanannya. Keteladanan yang bersifat multidimensi yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan bentuk keteladanan.

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya menjadi teori belaka. mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan.<sup>33</sup>

#### ***b) Penanaman Kedisiplinan***

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011) hlm.39

<sup>34</sup> Amiruddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hlm.21

Penegakkan disiplin dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan pelatihan, kepemimpinan, penerapan *reward* dan *punishment*, serta penegakan aturan.

### **c) Pembiasaan**

Dorothy law Nolte dalam Dyaden dan Vos menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.<sup>35</sup> Ungkapan tersebut menggambarkan anak tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya untuk berbuat baik, maka ia akan terbiasa untuk berbuat baik. Demikian pula sebaliknya karena anak memiliki sifat paling senang meniru.

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas. Tetapi sekolah juga bisa menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa baik antara teman, antar guru maupun guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dapat dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

---

<sup>35</sup> Dryden, dkk. Revolusi Cara Belajar. Terjemahan Word Translation service, (Bandung: Kaifa, 2000) hlm.104

Diantra apa yang dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian terhadap prilakunya. Seorang anak tumbuh sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik.<sup>36</sup> Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpolad dan tersistem.<sup>37</sup>

**d) Menciptakan Suasana yang Kondusif**

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan di alami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerjadan belajar di sekolah. Tentunya, bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya lain, seperti membangun buudayaan berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

**e) Integrasi dan Internalisasi**

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. untuk itu, diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan internalisasikan kedalam

---

<sup>36</sup> Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, Cara Nabi Mendidik Anak, (Jakarta:Al-I'tishom, 2010) hlm.262

<sup>37</sup> Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,(Surakarta:Yuma Pustaka,2011) hlm.52

seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Pendekatan Pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi. Integrasi karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Internalisasi karena pendidikan karakter harus mewarnai aspek kehidupan.<sup>38</sup>

### **Contoh Alternatif Langkah Langkah Pembelajaran Karakter**

- *Kegiatan Pendahuluan*
  - a. Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
  - b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)
  - c. Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius)
  - d. Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin)
  - e. Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm.55

f. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)

g. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)

- *Kegiatan Inti*

Eksplorasi (peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan ke terampilan dan mengem bangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa)

1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama)

2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan :kreatif, kerja keras)

3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajarlainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama ,saling menghargai, pedulilingkungan)

4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri)

5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan dilaboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras)

Elaborasi (peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.

Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)

Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)

1) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)

2) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggungjawab)

3) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)

4) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

5) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

6) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

7) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

Konfirmasi (peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa)

1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)

2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis)

3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan)

4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/ dalam/ luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:

a) berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun)

b) membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli)

c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis)

d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu)

e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

- *Kegiatan Penutup*

Dalam kegiatan penutup, guru:

a. bersama-sama dengan peserta didik dan/ atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis)

b. melakukan penilaian dan/ atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan)

- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
- e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup.

- a. Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/ atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/ atau keterampilan pada pelajaran tersebut.
- b. Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian siswa dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- c. Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh siswa.
- d. Karya-karya siswa dipajang untuk mengembangkansikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.

e. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/ atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.

f. Berdoa pada akhir pelajaran.

Menurut Syawali Tuhusetya, setidaknya, ada tiga strategi penting dan mendasar yang perlu segera diagendakan agar pendidikan karakter benar-benar bisa diimplementasikan ke dalam institusi pendidikan kita. Pertama, membangun keteladanan elite bangsa. Sudah bertahun-tahun lamanya, semenjak rezim Orba berkuasa, negeri ini telah kehilangan sosok negarawan yang bisa menjadi teladan dan anutan sosial dalam perilaku hidup sehari-hari. Kaum elite kita, diakui atau tidak, hanya pintar ngomong di atas mimbar pidato, tetapi implementasi tindakannya ibarat “jauh panggang dari api”. Mereka ngomong “berantas korupsi dan mafia hukum”, tetapi realitas yang terjadi justru proses pembiaran terhadap perilaku-perilaku jahat dan korup. Mereka berteriak “membela wong cilik”, tetapi kenyataan yang terjadi justru peminggiran peran dan pengusuran rakyat kecil di mana-mana. Insitusi pendidikan tak akan banyak maknanya apabila kaum elite kita hanya berada di atas menara gading kekuasaan, miskin keteladanan, dan hanya sibuk bermain akrobat untuk mempertahankan kekuasaan semata.

Kedua, memberdayakan guru. Secara jujur harus diakui, profesi guru, semenjak disahkannya UU Guru dan Dosen, menjadi lebih “bergengsi” dan bermartabat. Setidak-tidaknya, guru yang dinyatakan sudah lulus sertifikasi sudah

bisa menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok. Namun, sesungguhnya bukan hanya semata-mata tingkat kesejahteraan yang dibutuhkan guru, melainkan juga pemberdayaan dari ranah kompetensi yang selama ini masih menyisakan tanda tanya. Empat kompetensi –profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial– yang menjadi syarat wajib bagi guru profesional belum sepenuhnya bisa diimplementasikan dalam perilaku dan kinerja guru sehari-hari. Belum lagi persoalan perlindungan dan advokasi terhadap kinerja guru yang dianggap masih lemah, sehingga guru belum sepenuhnya mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Yang tidak kalah penting, guru juga perlu terus diberdayakan dalam soal pengembangan pendidikan karakter lintas-mata pelajaran. Artinya, pendidikan karakter bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru PKn atau Agama saja, melainkan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kinerja guru secara menyeluruh dan terpadu.

*Ketiga*, dukungan lingkungan sosial, kultural, dan religi terhadap keberlangsungan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Di tengah situasi peradaban yang makin abai terhadap nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, institusi pendidikan tak bisa sepenuhnya “otonom” dan berjalan sendiri tanpa “intervensi” lingkungan. Segenap elemen bangsa, mulai tokoh masyarakat, agama, hingga media, perlu memberikan dukungan penuh dan optimal terhadap implementasi pendidikan karakter. Media televisi yang selama ini telah menjadi “tuhan” baru di kalangan anak-anak dan remaja perlu menjalankan fungsinya sebagai pencerah peradaban dengan memberikan suguhan dan tayangan yang edukatif. Jangan sampai anak-anak yang tengah “memburu jati diri” dicekoki dengan tayangan

sinetron mistik atau *entertainment* yang serba glamor, hingga membuat anak-anak bangsa di negeri ini makin kehilangan pegangan dan basis pendidikan karakter dalam hidup dan kehidupannya.<sup>39</sup>

### C. Karakter dan Pesantren

Terkait dengan pendidikan karakter, proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan *moral knowing* disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh ustad. Adapun *moral feeling* dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Aspek emosi yang ditekankan untuk dirasakan para santri meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya. Sedangkan *moral action* meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan *moral action*, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Pembentukan ketiga aspek tersebut

---

<sup>39</sup> Syawali Tuhusetya, "pendidikan karakter dan hardiknas 2010" ( <http://www.dikti.go.id> diakses 03 Agustus 2011)

diupayakan oleh ustad secara terpadu dan konsisten yang pada akhirnya diharapkan melahirkan *moral action* yang secara spontan dilakukan anak, baik di lingkungan pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.<sup>40</sup>

Menurut Zainal Abidin Bagir terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program pesantren (rencana strategis pesantren), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama prihal pendidikan karakter dan kajian ilmu/ilmiah prihal pendidikan karakter terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan karakter, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku prihal akhlak mulia.<sup>41</sup>

Adapun Sulhan (2010) mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter pada santri. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Sofyan Sauri, *Peran Nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter* (<http://kabar-upi.wordpress.com>) diakses 26 Juni 2011

<sup>41</sup> Zainal Abidin Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005) hlm 35

1. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara: Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*), Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) serta mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah
3. Pemantauan secara kontinu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah: Kedisiplinan masuk pesantren, Kebiasaan saat makan di kantin, Kebiasaan dalam berbicara, Kebiasaan ketika di masjid, dll
4. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.<sup>42</sup>

Sementara Koesoema memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya.<sup>43</sup>

1. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru/ustad sebagai pendidik dan siswa/santri sebagai pembelajar di dalam kelas.

---

<sup>42</sup> Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010) hlm.22

<sup>43</sup> Koesoema Doni, *Pendidikan karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007)hlm 13

Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri atas guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, kegiatan rutin proses pembelajaran harian dilaksanakan di lingkungan masjid dengan ustad/ustadzah bertindak sebagai fasilitator, mediator dan modeling.

2. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah/pesantren yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah/pesantren agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa/santri. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/pesantren dilaksanakan dengan menata lingkungan fisik sekolah/pesantren dan pembuatan tata tertib sekolah/pesantren yang bernuansa nilai-nilai Islam, hal tersebut relevan dengan *core* pilar karakter yakni cinta kepada Allah dan segenap ciptaanya.

3. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, implementasi desain pendidikan karakter berbasis komunitas dikembangkan dengan membuat kelompok-kelompok belajar dan mengembangkan program pengembangan diri.

Selain pendekatan di atas, minimal terdapat empat strategi yang bisa menjadi alternatif pendidikan karakter di pesantren:

1. Pendekatan Normatif, yakni mereka (perangkat pesantren) secara bersama-sama membuat tata kelela (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan pesantren yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter/akhlak, perumusan tata kelola ini penting dibuat secara bersama, bahkan melibatkan santri dan tidak bersifat *top down* dari pimpinan pesantren. Sehingga terlahir tanggung jawab moral kolektif yang dapat melahirkan sistem kontrol sosial, yang pada gilirannya mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna.

2. Pendekatan Model yakni mereka (perangkat pesantren), khususnya pimpinan pesantren berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan, ucap, sikap dan prilakunya menjadi perwujudan dari tata tertib yang disepakati bersama.

3. Pendekatan *Reward and Punishmen* yakni diberlakukanya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat.
4. Pendekatan Suasana Belajar (baik suasana fisik maupun suasana psikis) yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh perangkat pesantren, termasuk para santri, seperti dengan memasang visi pesantren, kata-kata hikmah, ayat-ayat Al qur'an dan mutiara hadis di tempat-tempat yang selalu terlihat oleh siapapun yang ada di pesantren, memposisikan bangunan masjid di arena utama pesantren, memasang kaligrafi di setiap ruangan belajar santri, membiasakan membaca Al qur'an setiap mengawali belajar dengan dipimpin ustad, program shalat berjamaah, kuliah tujuh menit, perlombaan-perlombaan dan sebagainya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Sofyan Sauri, *Peran Nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter* (<http://kabAr-Raudhatul'Ilimiyahupi.wordpress.com>) diakses 26 Juni 2011

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi berasal dari dua kata “metoda dan logos”. Metoda dalam bahasa Yunani berasal dari kata “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan atau cara”, sedangkan “logos” mempunyai arti “ilmu”. Jadi kata “metodologi” jika dijelaskan adalah ilmu pengetahuan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Sedangkan penelitian itu sendiri adalah, suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.<sup>2</sup>

Penelitian pada hakikatnya, merupakan proses pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesatuan, karenanya menurut Popper. Harus melalui proses tertentu yang berkesinambungan yang terdiri atas siklus-siklus yang saling terkait dan melalui sejumlah tahapan sesuai dengan tahapan berpikir alamiah.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu strategi, cara atau siasat untuk mencari sebuah kebenaran atau membenarkan kebenaran dalam rangka membuat suatu kesimpulan untuk menemukan sebuah solusi.

---

<sup>1</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 130

<sup>2</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 49

<sup>3</sup> Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 207

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang harus ada dalam melakukan penelitian antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.<sup>4</sup>

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>5</sup>

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu: (i) berlangsung dalam latar yang alamiah, (ii) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (iii) analisis datanya dilakukan secara induktif.<sup>6</sup>

Adapun pola jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian studi kasus. seperti yang dikemukakan Arikunto bahwa "penelitian studi kasus ini adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam

---

<sup>4</sup> Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Pedoman Penulisan Skripsi

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm: 3

<sup>6</sup> Ibid. hal:4-5

terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu”<sup>7</sup>. Ditinjau dari wilayahnya penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. tetapi, ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus ini lebih mendalam. oleh karena itu hasil pendekatan ini bersifat terbatas dan sulit untuk dijadikan kesimpulan yang bersifat umum.

## **B. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam atau menggali data. Betul tidaknya data (data dianggap betul bila data tersebut betulbetul seperti apa adanya, bukan pulasan, bukan buatan) yang diambil, banyak tergantung pada baik tidaknya instrumen yang ada.<sup>8</sup>

Menurut Moleong, “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.”<sup>9</sup>

Dalam konteks penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada upaya pesantren dalam upaya melahirkan generasi-generasi yang mempunyai karakter di pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Kertosono dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dan penentu dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), Hal 120

<sup>8</sup> Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 232

<sup>9</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini sebagai observer. Dengan melakukan pengamatan di lapangan terkait dengan sistem pesantren serta kurikulum-kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajarannya. Peneliti dalam penelitian ini juga sebagai pewawancara (interviewer). Melakukan proses Tanya jawab untuk menggali data yang lebih mendalam terhadap informan yang ada di lapangan yang terkait dengan upaya pesantren dalam membentuk generasi yang berkarakter.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari para pengasuh, pengurus serta para Alumni pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah.

Data yang dikumpulkan bersifat diskriptif yaitu menggambarkan program pesantren sebagai upaya membentuk generasi yang berkarakter seperti gaya kepemimpinan para kyai, presensi para pengajar, kegiatan sehari-hari santri, serta sarana dan prasarana yang mendukung dalam mencapai tujuan tersebut.

### **C. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah yang terletak di Jalan timur pasar no.20 Kertosono, kabupaten Nganjuk, karena pesantren ini mempunyai visi melahirkan generasi muslim yang unggul dalam ilmu, istiqomah dalam ibadah, terampil dan mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan berkarakter

### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>10</sup>

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.<sup>11</sup>

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang empiris digunakan tehnik pengumpulan data. maksud dari pengumpulan data adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka melengkapi data yang diperlukan.

##### **a Metode observasi**

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm: 112

<sup>11</sup> Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, cet.xii), hlm: 107

diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>12</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi *sistematis* yaitu pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.<sup>13</sup>

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), penerapan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan sarana atau media pembelajaran dalam membentuk karakter pada santri Pondok Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah.

Jadi dengan menggunakan model ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kancah penelitian dan sebagai obyek penelitian

#### b Metode interview (wawancara)

Menurut margono Metode interview adalah cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>14</sup> Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>15</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *interview terpimpin* yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II*, (Andi Ofset:Jakarta),hal.136

<sup>13</sup> Suharsimi, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2002) hal. 133

<sup>14</sup> Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hal165

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit*; hal: 132

dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.<sup>16</sup>

Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa interview merupakan cara pengumpulan data yang efektif karena:

1. Peneliti berhubungan langsung dengan responden dan kemungkinan jawaban salah sangat kecil karena hal-hal yang meragukan dapat segera diatasi.
2. Interview ditujukan kepada orang yang mengetahui masalahnya, ini memberikan kemungkinan peneliti memperoleh gambaran dan fakta yang jelas

#### c Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.<sup>17</sup>

Pemilihan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa dokumen dapat memberikan keterangan tertulis serta mengetahui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tujuan pengumpulan data.

---

<sup>16</sup> *Ibid.* Hal. 132

<sup>17</sup> Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, C.V Ilmu, Bandung, 1975, hal:

Dengan metode ini peneliti menggali data berdasarkan catatan-catatan atau dokumen lain yang ada disekolah, seperti halnya dari buku profil sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah visi, misi dan sebagainya.

#### **F. Analisis Data**

Setelah data-data yang diperlukan dapat dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah analisis data. metode analisis data yang penulis pakai adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto penelitian deskriptif adalah dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian.<sup>18</sup> Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan situasi pada waktu penelitian dilakukan. Setelah data dikumpulkan kemudian diadakanidentifikasi dan kategori data. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa, melainkan hanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam analisis data yang dilaporkan peneliti yakni mengamati program yang diupayakan pesantren dalam rangka membentuk generasi yang berkarakter.

Penelitian ini data berwujud kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi bersifat deskriptif mengenai situasi kegiatan pernyataan dan perilaku yang telah dikumpulkan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara.

---

<sup>18</sup> Arikunto Suharsimi, op cit. hal 213

teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan melakukan tiga cara yaitu<sup>19</sup>:

1. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, meringkaskan sistem pengkodean, menelusuri tema, menulis memo.
2. Penyajian data, adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis hingga menjadi sederhana selektif, serta dapat memahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk menentukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, adalah langkah akhir setelah melalui proses analisis data baik selama pengumpulan data maupun sesudahnya. Kegiatan ini dimaksudkan agar makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekuatan dan kecocokan yang merupakan validitas data.

## **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Alfabeta, 2005), hal 89

Menurut Meleong kriteria keabsahan data itu ada empat macam yaitu: (1) kreadibility, (2) tranferabilitas, (3) dependibilitas, (4) konfermabilitas.<sup>20</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini memakai tiga macam antara lain:

### 1. Kreability

Kreabilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa tehnik untuk mencapai tehnik kreabilitas yaitu : tehnik triangulasi, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi. pengecekan ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang telah diperoleh dari pengasuh pesantren kemudian dikonfirmasi kepada informan lain seperti para pengurus, para ustadz, para santri, masyarakat serta wali santri.

### 2. Depandibilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. cara untuk menetapkan

---

<sup>20</sup> Moleong, Lexy. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda karya, 2002), hal 173

bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit dipandabilitas oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

### 3. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung materi yang ada pada pelacakan audit. dalam pelacakan audit ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang dikumpulkan seperti data lapangan berupa: (1) catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti tentang upaya pesantren dalam mewujudkan generasi yang berkarakter, (2) program-program yang telah diupayakan dalam mewujudkan generasi tersebut. semua program dan kegiatan pesantren dalam mewujudkan pendidikan berkarakter tersebut yang mencakup metodologi serta usaha keabsahan data. Dengan demikian penelitian konfirmabilitas (kepastian) lebih menekankan pada karakteristik data dalam upaya pesantren dalam mewujudkan tujuan tersebut. semua data tentang pesantren perlu dikaji kredibilitasnya. Hal ini menjadi tumpuan pengelihatn, pengamatan, obyektifitas untuk menuju sebagai suatu kepastian.

### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Moleong mengemukakan bahwa “pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu: (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3)

tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan”.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut:

a) Tahap sebelum lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigm dengan teori, penjajangan alat peneliti meliputi observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

b) Tahap pekerjaan lapangan, dengan Mengadakan observasi langsung ke Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah terhadap upaya pesantren dalam membentuk generasi yang berkarakter dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data serta memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.

c) Tahap Analisis data, meliputi analisa data baik yang diperoleh melalui dokumen maupun wawancara dengan pihak-pihak terkait. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

d) Tahap penulisan laporan, meliputi: kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna

---

<sup>21</sup> Ibid, hal 94-108

data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditinjaulanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Obyek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Pondok pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah**

Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah yang menjadi obyek penelitian terletak dikelurahan Banaran kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Secara spesifik pesantren tersebut terletak diantara empat kecamatan yaitu:

- a. Sebelah utara perbatasan dengan kecamatan Patianrowo
- b. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bandar Kedung Mulyo
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tanjung Anom
- d. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Baron

Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah secara sosio kultural berada di daerah perkotaan dengan fasilitas yang cukup memadai. Di kota tersebut terdapat institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kondisi tersebut tentu membawa dinamika tersendiri bagi perkembangan pesantren dibanding dengan pesantren yang berada di wilayah pedesaan. Masyarakat disekitar pesantren memiliki keberagaman etnis, agama dan budaya. Bagi Masyarakat sekitar, keberadaan pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah memberikan warna sendiri terhadap pengembangan keilmuan, terutama ilmu-ilmu agama islam. Pesantren ini juga berada dalam

wilayah yang cukup strategis dan representative bagi pelaksanaan aktifitas belajar mengajar.

## **2. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Sejarah Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah didirikan oleh K.H Salim Akhyar mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup memadai. Beliau telah menempuh pendidikannya di berbagai negara. Pada awalnya K.H Salim Akhyar menempuh pendidikannya di Tebuireng Jombang yang saat itu diasuh oleh K.H Hasyim Asy'ari. Setelah menamatkan pendidikan di pesantren Tebuireng, beliau diminta untuk mengajar di pesantren tersebut selama dua tahun. Selanjutnya, K.H Salim Akhyar pergi ke Singapura untuk belajar berbagai ilmu tehnik (elektro) dan ilmu lainnya sehingga ahli dalam ilmu elektro. Belum puas dengan ilmu-ilmu yang sudah beliau peroleh, kemudian beliau meneruskan perjalanan ke Mekkah al-Mukarromah untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama selama 10 tahun. Beliau juga mendapat kepercayaan untuk mengajar di tempat itu selama 2 tahun. Setelah kurang lebih 12 tahun berada di Mekkah, K.H Salim Akhyar melanjutkan perjalanannya ke berbagai negara, diantaranya Tiongkok, Mesir, Sudan, Syria dan beberapa negara sekitarnya.

Sekembalinya dari tanah air, K.H Salim Akhyar berupaya untuk mengamalkan ilmunya. Pada awalnya, beliau menyelenggarakan pendidikan di musollah yang berada di Semanding kecamatan Kertosono, kabupaten Nganjuk dengan fasilitas yang sederhana. Selanjutnya, pendidikan yang beliau kelola dipindahkan ke desa Banaran. Lokasi dimana pesantren Ar-

Raudhatul 'Ilmiyyah berada hingga sekarang. Di desa banaran itulah, beliau merintis berdirinya sebuah pesantren. Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah dibangun diatas tanah wakaf milik Ibu H. Siti Maryam yang pada waktu itu sudah ada empat bangunan yang sederhana (dari papan atau gedeg). Dari keempat bangunan itu kemudian, dua gedung dijadikan tempat mengaji dan sekolah, Sedangkan dua gedung lainnya digunakan untu asrama putra dan putri.

Pada perkembangan berikutnya, setahun setelah berdirinya pesantren tersebut, pada tanggal 19 Januari 1950, pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah mendapat Akta Notaris dibawah naungan sebuah yayasan yang bernama Yayasan Taman Pengetahuan (YTP). Pada awalnya yayasan tersebut diketuai oleh bapak Subadi (Abdul Wahid) yang wafat pada tahun 1975, kemudian diteruskan oleh bapak H Masyhuri.

Di bawah yayasan inilah, Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah bergerak dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan. Dalam bidang pendidikan, pada awal berdirinya pesantren tersebut mengklarifikasi peserta didik sesuai dengan umur dan kemampuan mereka, maka pada awal berdirinya pesantren ini mendirikan madrasah yang terdiri dari tiga jenjang yaitu: Madrasah Tahzi'ah yang sederajat dengan madrasah Ibtidahiyyah atau SD, Madrasah Wustho yang sederajat dengan MTs atau SLTP, Madrasah Niha'iyah yang sederajat dengan MA atau SMU

Sedangkan, dalam bidang kemasyarakatan, pesantren tersebut berusaha untuk mengirimkan beberapa santri untuk berdakwah ke berbagai tempat, diluar maupun kota.

Adapun mata pelajaran di Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah pada masa K.H Salim Akhyar meliputi:

**Tabel I**  
**Mata Pelajaran Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah**  
**pada Masa Kyai Salim Akhyar**

الحساب	اللغة العربية
الهندسة	اللاتينية
الفرائض	التوحيد
النهيديب	التفسير
الغلك	اصول التفسير
المنطق	الحديث
الصحة	مصطلح الحديث
علم النبات	الفقه
التاريخ	اصول الفقه
علم الحيوان	القواعد الفقهية
التجويد	النحو
الجغرافية	الصرف
العروضى والقوافى	الجيولوجي
الرسم	علم العالم
اللغة التحليلية	البلاغة
التهجية	علم النفس فى التربية

الإتشاء	علم النفس فى المنطق
الخط	التربية الوطنية

Berbagai mata pelajaran di atas memperlihatkan adanya corak yang khas dari pola pendidikan yang diterapkan di pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari *back ground* pendidikan beliau. Materi-materi yang diberikan mencakup ilmu diniyah dan ilmu umum. Maraji’ yang digunakan seluruhnya berbahasa Arab. Kecuali bahasa inggris.

Selanjutnya pada tahun 1978, ketiga madrasah tersebut di atas mengalami perubahan nama menjadi

- 1) Madrasah *Tahziah* menjadi Madrasah Ibtida’iyah
- 2) Madrasah Wustho menjadi Stanawiyah
- 3) Madrasah Niha’iyah menjadi Aliyah

### 3. Keadaan Guru dan Siswa

Guru merupakan komponen penting dalam belajar mengajar. Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah memiliki guru-guru yang kompeten di bidangnya. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan di pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah dibawah bimbingan Kyai (pengasuh), para ustadz dan ustazah (guru) dan Pembina. Kyai atau pengasuh bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses pendidikan yang ada di pesantren. Para ustadz disamping

diberi wewenang sesuai dengan bidang dan kompetensi masing-masing, juga bertanggung jawab terhadap aktivitas santri selama diasrama.

Ustadz yang mengajar di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah sebagian merupakan guru yang mengajar dimadrasah kurikulum sekaligus sebagai pengajar dimadrasah diniyah. Madrasah kurikulum diselenggarakan dengan mengikuti kurikulum dari depag. Mata pelajaran yang diberikan mencakup materi umum dan agama. Sedangkan madrasah diniyah diselenggarakan oleh pesantren sendiri, dengan mata pelajaran khusus agama.

Para Ustadz, mayoritas bermukim di sekitar pesantren. Keberadaan mereka sekaligus sebagai Pembina yang mengawasi langsung terhadap aktifitas para santri sehari-hari dilingkungan pesantren.

Santri di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari beberapa daerah yang jauh dari pesantren dan mereka menetap dalam komunitas pesantren. Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan mereka tidak menetap dipesantren akan tetepi pulang pergi dari rumah kepesantren. Namun demikian, sebagian besar santri di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah merupakan santri mukim.

Di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah santri mukim berasal dari beberapa daerah yang mayoritas berasal dari Jawa Timur, antara lain dari Tuban, Lamongan, Gresik, Jombang, Surabaya dan lain sebagainya.

#### **4. Program Pembelajaran Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah**

Pembelajaran di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah ditekankan pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif pesantren tersebut berusaha untuk mengembangkan pengetahuan santri dengan memberikan berbagai materi yang diajarkan di sekolah maupun dilingkungan asrama. Sedangkan aspek afektif pengembangannya diarahkan pada pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai religius santri. Aspek psikomotorik lebih diarahkan pada pengalaman amaliyah keagamaan dalam kehidupan santri sehari-hari. Ketiga aspek bagian tersebut menjadi integral dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan di sekolah (dengan sistem kurikulum dari Depag), maupun kegiatan diniyyah dan kegiatan diasrama.

Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah dan asrama. Pendidikan sekolah yang diselenggarakan terdiri dari pendidikan sekolah yang mengikuti kurikulum depag dan pendidikan sekolah diniyyah yang diselenggarakan sendiri oleh pesantren.

Pendidikan sekolah (madrasah) yang mengikuti kurikulum penuh dari departemen agama dibagi dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada tingkat madrasah Tsanawiyah, yang mengikuti kurikulum depag mata pelajaran yang diberikan mencakup mata pelajaran agama dan umum. Mata pelajaran agama meliputi al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun mata pelajaran umum meliputi Matematika, Fisika, Biologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris,

Bahasa Daerah, Kesenian. Pelaksanaannya setiap hari kecuali hari Jum'at mulai pukul 07.00-12.20.

Pada tingkat Aliyah yang mengikuti kurikulum Depag, terdiri dari tiga jurusan yaitu IPA, IPS dan Keagamaan. Mata Pelajaran yang diberikan pada tingkatan Aliyah antara lain al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran umum mencakup Matematika, Fisika, Biologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, antropologi, sosiologi, akutansi, kimia dan lain sebagainya.

Selain kegiatan kurikuler di madrasah (kurikulum) juga diadakan kegiatan ekstrakurikuler antara lain pramuka, OSIS dan Mading, di samping kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang di miliki oleh peserta didik.

Berbeda dengan pelajaran di madrasah kurikulum yang mengikuti depag pembelajaran di madrasah diniyah lebih mengkhususkan pada materi-materi atau mata pelajaran agama. Materi-materi yang diberikan untuk tingkat Tsanawiyah mencakup Nahwu, Shorof, Bahasa Arab, Tafsir, Hadist fiqih, Tajwid, Akhlak. Pada tingkat aliah, materi yang diberikan mencakup nahwu, Shorof, Balaqoh, Usul Fiqh, Khot, Tafsir dan Hadist. Madrasah diniyah ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jum'at pada jam 15.30-17.00

Selain madrasah diniyah, kegiatan lain di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyah antara lain menagji rutin, kursus-kursus, pelatihan bahasa, latihan berkhitobah, kegiatan di asrama, sholat jama'ah, tadarus, belajar, kerja bakti sosial dan lain sebagainya.

Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyah dengan berbagai program pembelajarannya sebagaimana telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa pesantren tersebut masuk dalam katagori pesantren semi khalaf. Pesantren semi khalaf yang dimaksud adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik dan juga memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum madarasah.

## **5. Sarana dan Pra Sarana**

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mendukung dan menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan.

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang bagi aktifitas pendidikan secara umum, sekaligus mendukung pembentukan karakter adalah;

### **1. Gedung Sekolah**

Gedung sekolah merupakan sarana utama yang menjadi tempat keberlangsungan aktifitas pendidikan pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyah. Di

gedung sekolah tersebut, selain aktifitas sekolah , juga tempat berlangsungnya pengajian rutin.

Di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah memiliki gedung sekolah Tsanawiyah dan Aliyah berada pada satu kompleks. Gedung sekolah tersebut dilengkapi pula dengan fasilitas lain seperti kantor guru, ruang tata usaha dan lainnya.

## 2. Gedung Asrama

Gedung asrama merupakan salah satu sarana dan prasarana yang sangat mendukung bagi pelaksanaan pendidikan di pesantren tersebut. Gedung yang memadai dapat membantu pelaksanaan pengajaran yang efektif dan efisien. Penataan gedung yang serasi representative memberikan kenyamanan bagi santri. Para pengasuh dan pembimbing mudah untuk memperoleh kenyamanan dalam melaksanakan segala aktifitas sehari-hari.

Sistem asrama di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah berada dalam satu naungan. Antara asrama putra dan putri dipisahkan oleh gedung sekolah. Hal ini sekaligus dapat mempermudah pembinaan terhadap seluruh santri di Pesantren tersebut.

## 3. Masjid

Pesantren yang merupakan institusi yang bercirikan agama islam tentu menjadikan masjid dan musollah sebagai bagian yang terpenting yang dapat menunjang bagi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. pesantren

Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah mempunyai dua masjid yang berada di lingkungan asrama putra dan putri. Di masjid inilah proses penanaman dan penggemblengan nilai-nilai akhlak para santrinya berlangsung.

#### 4. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan prasarana yang urgen bagi pencapaian tujuan pendidikan. Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah memiliki memiliki perpustakaan dengan koleksi buku-buku pelajaran, buku-buku agama, pengetahuan umum, kitab-kitab berbahasa arab, majalah dan buku-buku penunjang lainnya.

#### 5. Laboratorium

Sarana penunjang lainnya yang terdapat di pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah adalah laboratorium. Pesantren memiliki dua laboratorium yaitu lab IPA dan komputer.

Sarana dan prasarana di atas merupakan bentuk dari upaya pesantren untuk memberikan fasilitas untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

### **B. Penyajian Data**

#### **1. Peranan Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi yang Berkarakter**

Mengingat pentingnya karakter baik yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mewujudkan generasi dan bangsa yang bermartabat, pesantren

memiliki institusi pendidikan islam merupakan salah satu media yang mempunyai peran besar untuk membentuk generasi yang berkarakter tersebut.

Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional Indonesia, mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). *Pertama*, pendidik bisa melakukan tuntunan dan pengawasan langsung, *Kedua*, keakraban hubungan antara Santri dan Kiai, sehingga bisa memberikan pengetahuan yang hidup. *Ketiga*, bahwa pesantren ternyata telah mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka. *Keempat*, cara hidup Kiai yang sederhana, tetapi penuh kesenangan dan kegembiraan dalam melihat penerangan bagi bangsa kita yang miskin. *Kelima*, Pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraan pendidikannya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Ibu Mujahidatul Islam, M.Ag selaku Pembina pondok putri.

“Pesantren mempunyai peran penting dalam membentuk karakter santri karena santri yang tinggal di pesantren tindakannya selalu terkontrol dan ada yang mengawasi. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Contohnya saja tentang kedisiplinan, anak-anak dituntut untuk selalu disiplin terutama dalam menggunakan waktu. semua sudah diatur oleh pesantren misalnya waktu makan, mandi, sekolah dan sholat jama'ah. Hal ini juga supaya santri bisa disiplin dalam melakukan sesuatu karena disiplin merupakan kunci kesuksesan”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Mujahidatul Islam, Pengurus pondok putri Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Ketosono, tanggal 2 Juli 2011

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Ustadz Ainun Najib, S.Pdi selaku pengurus pondok putra dan Bapak Ja'far Yasa' selaku pengasuh bidang kesantrian.

“peran yang diberikan pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah dalam membentuk generasi yang berkarakter adalah: antara lain Menanamkan anak untuk lebih mencintai Allah dan Rasulnya melalui berbagai program pesantren yang telah direncanakan seperti pengajian rutin tafsir dan hadis yang disitu banyak materi terkait untuk menumbuhkan kecintaan anak kepada Tuhannya serta mereka bisa menjalankan perintah dan menjahui laranganNya. misalnya lagi gotong royong melalui kerja bakti seperti pada waktu membesihkan tandon kamar mandi. Intinya pesantren adalah tempat yang sangat mendukung dalam membentuk generasi yang berkarakter karena banyak sekali program yang sangat mendukung”<sup>2</sup>

“Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui : Penugasan, Pembiasaan, pelatihan Pengajaran Pengarahan serta keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter anak didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar filosofisnya, sehingga anak didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Sementara itu pada level asrama ada organisasi sendiri, terdiri dari ketua asrama, bagian keamanan, penggerak bahasa, kesehatan, bendahara dan ketua kamar. Seluruh kegiatan yang ditangani organisasi pelajar ini dikawal dan dibimbing oleh para senior mereka yang terdiri dari para guru staf pembantu pengasuhan santri, dengan dukungan guru-guru senior yang menjadi pembimbing masing-masing kegiatan. Secara langsung kegiatan pengasuhan santri ini diasuh oleh Bapak Pimpinan Pondok yang sekaligus sebagai Pengasuh Pondok.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bpk Ja'far Yasa, Pengasuh Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Ketosono, tanggal 2 Juli 2011

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bpk Ainun Najib, Pengurus pondok putra Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Ketosono, tanggal 2 Juli 2011

Pesantren yang menerapkan sistem berasrama atau pondok amat memungkinkan melakukan pengawasan melekat (pekat) terhadap para santrinya, aktifitas mereka terpantau selama hampir 24 jam. Sehingga pesantren merupakan laboratorium kehidupan bagi pengelolanya maupun bagi para santrinya. Santri atau siswa dididik dengan kemampuan memenej dirinya dalam segala hajat sehari-harinyan dari mulai kegiatan belajar, ritual peribadatan, urusan makan, kebersihan dan kesucian pakaian, tempat tinggal dan kesehatan badannya ataupun kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren.

Peran pesantren juga dirasakan oleh warga sekitar lingkungan pesantren, karena dengan adanya pesantren lingkungan di sekitar desa Banaran menjadi lebih baik artinya lingkungan dapat diwarnai dengan kehidupan pesantren/nilai akhlakul karimah. seperti yang diungkapkan oleh bapak Bejo selaku ketua RT setempat.

“keberadaan pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah ini berpengaruh sangat baik sekali bagi warga sekitar, karena dengan keberadaannya Pondok Pesantren ini dapat menambah peningkatan kehidupan beragama bagi anak maupun masyarakat. Biasanya anak-anak disini juga mengikuti penagjian rutin yang diadakan pesantren meskipun mereka tidak mondok disana.”<sup>4</sup>

Sesungguhnya peran pesantren dalam membentuk karakter sebagai proses membangun peradaban Islam adalah fakta yang tidak terbantahkan. Fakta ini bahkan menjadi sebuah aksioma sejarah untuk kebangkitan peradaban, hal ini berdasar dan bersandar pada apa-apa yang tercatat di dalam

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bpk Bejo, Ketua RT 02 Banaran, tanggal 13 Juli 2011

dinding-dinding sejarah kebangkitan peradaban umat ini. Jadi, tugas utama pesantren dalam membangun peradaban adalah melahirkan manusia yang berkualitas pada aspek pemikiran (tilawah/kognitif), akhlaq (Tazkiyah/afektif) dan amal (ta'lim/psikomotorik), pembinaan pada ketiga dimensi di atas sejalan dengan teori perubahan sosial dan filsafat sejarah bahwa sebuah perubahan bermula dari ide, keyakinan dan berakhir dengan tindakan.

## **2. Pembinaan di Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Berkarakter**

Praktek-praktek pembentukan yang saat ini marak dibicarakan sebagai pendidikan karakter, tidak berangkat dari sesuatu yang kosong, tetapi selalu berangkat dari ajaran-ajaran yang tertulis dalam nash dasar Umat Islam (al Qur'an dan al Hadist), serta dari pendapat para Sahabat Nabi dan ulama' salaf yang mengintepretasikan nash dasar tersebut dalam kitab-kitab klasik yang jamak disebut sebagai kitab kuning.

Sedangkan hadist nabi yang menjadi dasar pelaksanaan praktek-praktek tersebut antara lain: "Sesungguhnya aku diutus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak" (*Al-hadits*). Sedangkan akhlak yang dimiliki dan diajarkan oleh Nabi adalah al Qur'an (*Khulquhul Qur'an*). Jadi pembangunan karakter atau akhlak seluruh berdasar pada *al Qur'an*.

Demikian juga yang dilakukan pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah melakukan pembinaannya dalam mendidik santri supaya memiliki karakter-

karakter mulia tidak lepas dari ajaran Al-Quran dan Hadist. Oleh karena itu porsi pelajaran agama sangatlah besar. Pembinaan agama ini di lakukan melalui madrasah diniyah dan pengajian rutin. Dalam penjelasannya, K.H Ali Mansur mengatakan bahwa

“Pengajian merupakan ciri khas dari pesantren yang bertujuan untuk memberi bekal kepada santri supaya berakhlak yang baik serta untuk mewujudkan generasi yang berkarakter harus didukung dengan pemberian materi yang sesuai. pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah memberikan materi-materi yang lebih ditekankan pada materi keagamaan yaitu Al-Qur’an dan Hadist serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kedua sumber tersebut seperti materi Akhlak”<sup>5</sup>

Pendapat ini bisa dibuktikan melihat kitab-kitab yang diajarkan di madrasah diniyah pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah serta materi-materi dalam kajian rutin.

**Tabel II**  
**Kitab-Kitab yang digunakan di Madrasah Diniyah**  
**Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah**

<b>No</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Jenis Sekolah</b>	<b>Kitab yang Diajarkan</b>
<b>1</b>	Tafsir	MTs/MA	<i>Al-Qur’an al-Karim</i>
<b>2</b>	Hadist	MTs	<i>Bulug al-Maram</i>
		MA	<i>Riyad as-Salihin</i>

<sup>5</sup> Wawancara dengan K.H Ali Mansyur, Pengasuh Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Ketosono, tanggal 12 Juli 2011

3	Fiqih	MTs	<i>Al-Fiqh al-Wadiah I.II.II</i>
		MA	<i>Bidayah al-Mujtahid</i>
4	Tauhid	MTs	<i>Kitab as-Sa'adah</i>
		MA	<i>Fath al-Majid</i>
5	Akhlak	MTs/MA	<i>Al-Akhlaq li al-banat</i>
			<i>Al-Akhlaq li al-banin</i>
6	Nahwu	MTs/MA	<i>An-Nahwu al-Wadiah</i>
7	Shorof	MTs	<i>Amsilah at-Tasrif</i>
		MA	<i>Amsilah al-Madkhal</i>
8	Tarikh	MA	<i>At-Tarikh at Tasyri'</i>
9	Balaqoh	MA	<i>Qawaid al-Lugah al-'Arab</i>
10	Usul Fiqih	MA	<i>al-Bayan</i>

**Tabel III**  
**Kegiatan Pengajian Rutin**  
**di Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah**

<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Hari/Jam</b>	<b>Pengasuh</b>	<b>Pengikut</b>
Pengajian rutin <i>Bulu al-Maram</i> dan <i>Mukhtar al-Hadis</i>	Setiap hari, jam 05.00-06.00 WIB	Ustadz Ja'far Yasa'	Semua Santri
Pengajian rutin Tafsir	Setiap Hari, Jam 19.15-20.15	K.H Ali Mansyur	Semua Santri

Selain madrasah diniyah dan pengajian rutin, di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah juga banyak dilakukan kegiatan-kegiatan lain dalam rangka pembinaan karakter santri. Bapak Sudarji Sarmaji selaku sekretaris pesantren menjelaskan:

“Dalam lingkungan pesantren banyak sekali kegiatan-kegiatan yang merupakan proses pembentukan pribadi santri. di pesantren santri dibiasakan untuk hidup secara teratur dan disiplin. Hal ini juga merupakan proses pembinaan. Santri diharuskan untuk bangun sebelum subuh, kemudian sholat subuh berjama'ah. setelah itu santri harus mengaji, sekolah dan mengikuti kegiatan-kegiatan lain seperti pelatihan bahasa, Muhadhoroh atau latihan pidato, muaqosah, tadarus al-Quran dan bakti sosial untuk menumbuhkan jiwa sosial santri supaya mereka dapat saling tolong menolong antara sesamanya”<sup>6</sup>

Pelatihan bahasa berorientasi untuk membekali santri dengan kemampuan bahasa asing dan dapat melatih kemampuan santri untuk dapat berkomunikasi secara benar. Pelatihan bahasa dilakukan tiga kali dalam seminggu dibawah bimbingan seorang tutor, para santri secara giliran untuk dapat menjadi instruktur. Sedangkan untuk latihan pidato dilakukan satu minggu sekali. Pembelajaran ini akan menumbuhkan sikap mandiri anak dan tanggung jawab karena tiap-tiap anak akan mendapatkan giliran untuk menyampaikan materi di hadapan temannya.

Manfaat seperti ini juga telah dirasakan oleh para santri. Menurut pengakuan salah seorang santri mengatakan “saya senang mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren, karena disamping melatih mental juga dapat menjadi sarana untuk berfikir mandiri. Pada kegiatan tersebut, setiap santri terutama pada tingkat aliyah diharuskan untuk mempresentasikan topik yang telah ditentukan”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bpk Sudarji, Sekretaris dan guru Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Ketosono, tanggal 12 Juli 2011

<sup>7</sup> Wawancara santri Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah Ketosono, tanggal 12 Juli 2011

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu Thufatur Rusuli. Beliau Mengemukakan,

“Pembinaan dalam rangka pembentukan karakter di pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah tidak cukup dengan pemberian materi-materi yang dibutuhkan oleh santri. pembentukan karakter juga dapat dilakukan dengan memainkan peran. Di sini para santri diberi peran untuk belajar. Misalnya santri memainkan peran sebagai seorang pemimpin seperti ketua kamar, ketua osis, pengurus pondok dan lain sebagainya. dengan demikian santri bisa memiliki karakter yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Disamping itu hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah keteladanan, jadi bukan hanya santri saja yang perlu dibina, para guru dan pengurus pun perlu dibina atau di up-gread supaya bisa menjadi teladan yang baik”<sup>8</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melakukan Proses Untuk Mewujudkan Generasi yang Berkarakter**

Dukungan atau hambatan adalah sesuatu yang pasti ada dalam suatu kelompok intitusi. Demikian juga halnya dengan pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah. Menurut Ibu Mujahidatul Islam pembinaan karakter didukung oleh dengan adanya peraturan-peraturan yang mengikat kepada peserta didik. peraturan tersebut sangat mendukung bagi perkembangan karakter terutama bagi anak usia remaja. Kaidah bukan berarti pengekangan semata, namun lebih pada pemberian arah dan batas terhadap prilaku anak dan yang menjadi hambatan adalah susahny menamkan kepada anak bahwa peraturan di pesantren merupakan peraturan agama.

“Peraturan atau kaidah yang berlaku di pesantren sekaligus merupakan bentuk pelatihan disiplin, kemandirian dan mengasah tanggung jawab anak, misalkan terdapat peraturan bahwa setiap santri wajib untuk sholat jama’ah, apabila melanggar maka dikenakan sangsi. Peraturan akan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Tuhfah Rusuli, Guru Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Ketosono, tanggal 12 Juli 2011

membiasakan anak untuk disiplin, sekaligus mengasah tanggung jawab individunya. akan tetapi kita susah menyadarkan kepada anak bahwa peraturan di pesantren merupakan peraturan agama sehingga keadaan anak ketika diluar pesantren misalnya dirumah kurang memperhatikan norma-norma yang berlaku di pesantren. Misalnya ada kasus yang pada saat di pesantren anak rajin jama'ah akan tetapi di rumah mereka malas untuk pergi berjam'ah di masjid”<sup>9</sup>

Lingkungan amat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak memegang nilai-nilai kebaikan akan memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan dan penyelewengan. Mulai dari penyimpangan akidah hingga penyimpangan akhlak yang tak terkirakan banyaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ustadz Ainun Najib mengenai faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter.

“Faktor yang mendukung terbentuknya karakter adalah lingkungan yang kondusif dan budaya pesantren. Dengan menggunakan sistem full day sehingga dapat mempermudah pemantauan langsung terhadap semua aktifitas santri. Pembentukan karakter di pesantren juga didukung oleh fasilitas-fasilitas yang memadai seperti masjid, perpustakaan dan laboratorium. Namun yang menjadi hambatannya adalah karakteristik santri yang masuk ke pesantren itu berbeda-beda sehingga memperlakukan mereka juga seharusnya berbeda. Hal ini yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar pengasuh dan pengajar sehingga pendekatan secara individu susah untuk dilakukan. disamping itu karena banyaknya santri dan kurangnya Pembina. Inilah yang menjadikan hambatan bagi terbentuknya karakter di pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah”<sup>10</sup>

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan di alami anak.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Mujahidatul Islam, Pengurus pondok putri Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Ketosono, tanggal 12 Juli 2011

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bpk Ainun Najib, Pengurus pondok putra Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Ketosono, tanggal 12 Juli 2011

Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peranan Pondok Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Berkarakter**

Pengertian karakter merujuk pada kualitas pribadi yang terkait dengan standar moral atau etika. Oleh karena itu pembahasan tentang karakter tidak pernah lepas dari pembahasan tentang nilai (value) dan perilaku moral (moral behavior). Begitupun ketika kita berbicara tentang pendidikan karakter, maka itu akan interchangeable dengan pendidikan nilai atau pendidikan moral. Dalam pemahaman ini, pendidikan karakter berarti penanaman nilai-nilai dasar atau pembentukan perilaku moral yang diharapkan. Karakter, yang dalam wujud kongkritnya berupa perilaku yang terkait dengan moralitas memiliki komponen afektif, kognitif dan perilaku. Dengan demikian, meskipun wujud kongkrit dari karakter akan berupa perilaku, perkembangan karakter akan melibatkan tiga komponen tersebut yaitu afektif, kognitif dan perilaku.

Pentingnya pembentukan karakter di pesantren tidak terlepas dari fungsi pesantren sebagai institusi dakwah, institusi pendidikan dan institusi sosial. Sebagai institusi dakwah, pesantren mempunyai tanggung jawab untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam dan mengemban misi untuk beramal ma'ruf nahi mungkar. Sebagai media pendidikan pesantren bertanggung jawab untuk membantu setiap individu menjadi manusia yang

berkepribadian secara utuh. Sebagai institusi sosial, pesantren dapat dijadikan “klas” bagi para santri untuk menemukan persoalan kemasyarakatan yang aktual. Berbagai fungsi pesantren diatas menuntut bagi pesantren untuk menanamkan dan mengembangkan berbagai potensi santri terutama dalam mengembangkan karakter santri sebagai kader-kader bangsa yang siap menyampaikan amar ma’ruf nahi mungkar.

Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah juga memerankan tiga fungsi diatas yaitu sebagai media dakwah, media pendidikan dan media sosial. Ketiga fungsi tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Bagi Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah, eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial pada dasarnya membawa misi Islam amar ma’ruf nahi mungkar. Untuk memenuhi fungsi tersebut, pengembangan emosi dan karakter menjadi sasaran utama yang harus dikembangkan pada diri santri.

Pentingnya pengembangan karakter di Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah juga dipengaruhi oleh cirri khas pendidikan pesantren. karakter pesantren yang dimaksud itu diantaranya, adanya sistem pendidikan *full day* dengan model asrama. Kehidupan asrama menuntut setiap santri dapat hidup secara mandiri dan beradaptasi di tengah-tengah lingkungan dan komunitas dengan latar belakang kepribadian yang beragam.

Sejak awal berdirinya, Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah mempunyai prioritas pendidikan yang lebih mengarah pada pengembangan aspek moral dari pada intelektual (IQ) semata. Untuk mendukung hal tersebut, para santri

digembleng dengan materi-materi keagamaan di samping juga memasukkan materi-materi umum. Diakui Kyai dan para ustadz bahwa membekali santri dengan ilmu-ilmu agama, nantinya santri akan memperoleh bekal yang mampu membentuk kepribadian yang hasanah.

Pembentukan karakter di Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah merupakan bagian dari pembentukan *akhlaq al-karimah*. Konsep *akhlaq al-karimah* didalamnya terkandung maksud adanya sikap atau perilaku-prilaku manusia yang baik, sesuai dengan norma Islam (al-Qur'an dan Hadist), baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, terhadap orang lain dan dengan Tuhannya.

Dalam membentuk karakter peserta didik, pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah mengambil peran utama yang seharusnya dilakukan oleh orang tua di rumah dalam mendidik anak. Hal ini disebabkan karena ketika anak masuk pesantren maka kehidupan anak dipesantren lebih dominan dari pada di rumah. Mereka hanya di rumah ketika liburan semester saja serta ketika hari raya sehingga pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah menjadi rumah bagi para santri.

Pada dasarnya rumah merupakan lembaga pendidikan karakter yang pertama dan utama menurut pandangan penulis. Hal ini disebabkan karena beberapa argumen antara lain: Pertama, keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak. kedua, sebagian waktu anak lazimnya dihabiskan di lingkungan keluarga serta

hubungan orang tua dan anak bersifat khusus sehingga memiliki kekuatan yang lebih dari pada hubungan anak dengan yang lainnya.

Karena pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah mengambil peran keluarga dalam mendidik anak, maka di pesantren ini selalu ditekankan kepada santri bahwa kyai dan para ustadz serta bu nyai dan para ustazah adalah orang tua ketika di pesantren sehingga santri pun diajarkan untuk menghormati para ustadz dan ustazah serta mendengarkan perkataan beliau-beliau semuanya layaknya menghormati orang tua sendiri. Namun, tidak dibenarkan juga bila orang tua menitipkan anaknya ke pesantren dalam artian orang tua menyerahkan pendidikan anaknya ke pesantren dan lepas tangan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mensinergikan pendidikan pesantren dan rumah.

Penulis memposisikan pesantren sebagai lembaga yang harus proaktif membangun komunikasi dengan rumah. Pesantren perlu memanfaatkan setiap kesempatan melalui pertemuan periodik (pertemuan awal tahun, awal semester serta akhir tahun) dan pertemuan-pertemuan insidental untuk menginformasikan kemajuan belajar dan perkembangan anak serta berbagai kebijakan dan program pesantren sehingga di pahami oleh orang tua. Pesantren juga perlu memahami harapan-harapan orang tua termasuk menerima masukan tentang kualitas layanan pendidikan yang selama ini diselenggarakan oleh pesantren. Lebih luas lagi, disamping itu pesantren juga harus berfungsi sebagai agen yang memberi masukan-masukan kepada orang tua untuk meningkatkan dan memperbaiki cara mendidik anak ketika anak dirumah.

Struktur kehidupan dan aturan berperilaku ini tidak harus tertulis, tetapi yang penting adalah dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan santri atau peserta didik. Aturan berperilaku juga perlu wajar dan manusiawi sehingga memungkinkan untuk dipatuhi. Sebaliknya, aturan yang tidak wajar akan mengundang orang untuk menentang dan melanggarnya. Kalau aturan berperilaku itu sudah ada maka semua elemen pesantren perlu menegakkan aturan itu secara konsisten dan bijaksana. Dengan kata lain, semua orang dipesantren baik itu santri yang senior atau junior, para staff, pengurus serta pengasuh perlu berdisiplin dalam menegakkan aturan-aturan yang sudah disepakati

Namun, karena anak adalah individu yang sedang tumbuh kembang, dan upaya pembentukan karakter anak itu merupakan proses yang on going, maka diperlukan kearifan menerapkan disiplin itu sesuai dengan tahap dan kapasitas perkembangan anak. Ketegasan tanpa kekerasan adalah hal lain yang diperlukan untuk menegakkan aturan berperilaku.

Dalam pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah juga dibuat aturan-aturan yang perlu dalam rangka pembentukan karakter siswa. Aturan-aturan ini juga wajar dan manusiawi diberikan dan layak untuk dipatuhi seperti wajib sholat jamaah, tidak boleh merokok, jika mau keluar pesantren harus mendapat izin dulu dari pengurus, wajib mengikuti semua kegiatan yang dilakukan pesantren, wajib menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Namun, dalam hal ini penulis menemukan berbagai kekurangan yang terjadi. Misalnya saja, ketika ada santri yang melanggar peraturan pesantren,

hukumannya itu tidak sesuai dengan hukuman yang telah disepakati bersama dan telah menjadi undang-undang pesantren. Hukuman yang diberikan kepada santri cenderung lebih berat dari pada yang tertulis dalam undang-undang.

Perlakuan seperti ini bisa mengkondisikan anak untuk memiliki berbagai perasaan negatif (tidak senang, benci, bahkan dendam terhadap pesantren). Selain itu, penggunaan hukuman juga berarti mengajarkan kepada anak sebagai cara penyelesaian masalah. Karena itu perlu diupayakan agar penggunaan hukuman itu direduksi seminimal mungkin. Jika terpaksa harus menerapkan hukuman, maka pertimbangkanlah cara-cara berikut: (a) jelaskan kepada anak mengapa ia dihukum; (b) berilah anak alternatif yang positif bagi perilakunya yang tidak diharapkan; (c) batasi hukuman secara verbal dan hindari hukuman yang bersifat fisik.

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya perlu di institusikan, Institusi yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan, keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga Islam, sudah barang tentu memiliki nilai-nilai khas yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, dalam realitasnya, nilai-nilai pesantren yang di kembangkan oleh pondok pesantren harus bersumberkan pada nilai-nilai ilahi dan nilai- insani.

## **B. Pembinaan Di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah Dalam Rangka Mewujudkan Generasi Yang Berkarakter**

Untuk membentuk karakter santri, di pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah telah dilaksanakan berbagai kegiatan. Pola pembentukan karakter di pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah pada dasarnya juga merupakan bagian dari proses belajar mengajar secara umum yang dilaksanakan di pesantren.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah telah menerapkan sistem pesantren sekolah (madrasah). Penelitian ini lebih difokuskan pada kegiatan di pesantren (asrama dan madrasah diniyah), bukan aktifitas di sekolah (madrasah di kurikulum). Hal ini disebabkan kehidupan pesantren (melalui pembinaan asrama) lebih dominan bersentuhan dengan pembinaan dan pembentukan karakter.

Adapun nilai yang layak diajarkan kepada anak, dirangkum *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) yang menjadi sembilan pilar karakter, yaitu ;

1. Cinta tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*)
3. Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, Empathy, generosity, moderation, cooperation*)

6. Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, Determination, and enthusiasm*)
7. Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humality, modesty*)
9. Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut, pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah menerapkan dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran klasikal dan non klasikal. Model klasikal dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan sistem madras (madrasah diniyah) yang dibagi dalam dua tingkatan yaitu tingkatan Tsanawiyah dan aliyah. Model klasikal dilaksanakan secara bersama-sama dalam jumlah santri yang banyak maupun terbatas (sistem halaqoh), yang dilaksanakan di gedung sekolah, masjid, maupun musollah. Adanya sistem non klasikal ini sekaligus menunjukkan adanya eksistensi pesantren yang tetap mempertahankan ciri khas dari sistem pendidikannya.

Upaya membentuk karakter santri pesantren Ar-Raudhatul ‘Ilmiyyah diwujudkan dalam berbagai kegiatan. Dalam upaya menanamkan cinta kepada Allah dan agar santri memiliki akhlak yang baik, di pesantren diterapkan Madrasah Diniyah. Dalam hal ini lebih diorientasikan pada pelajaran-pelajaran Agama yang nantinya mampu mempengaruhi kepribadian anak serta menumbuhkan kecintaan kepada Allah. Pelaksanaan madrasah diniyah ini, setiap guru di berikan kebebasan memberikan materi sesuai dengan

kemampuan santri atau tidak terikat dengan GBPP atau silabi dari pemerintah depag sehingga guru tidak dikejar-kejar silabi dengan target tertentu namun guru dapat memberikan porsi yang besar terhadap peserta didik untuk mempelajari materi yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan sistem ini pula kemampuan santri dapat teraktualisasikan sesuai dengan kemampuannya. Demikian halnya dengan para ustadz dan ustadzah yang mengajar, mereka dapat menyampaikan materi secara leluasa dengan melihat kondisi riil dari setiap santri terutama tingkat pemahamannya terhadap materi yang disampaikan. Pada madrasah diniyah ini sebagian besar referensi yang digunakan menggunakan bahasa arab. Santri diharapkan dapat membaca dan memahami kitab secara mandiri. hal ini mampu untuk menumbuhkan sifat kemandirian dan tanggung jawab santri.

Pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin Muhadhoroh atau latihan pidato. Melalui kegiatan rutin tersebut diharapkan untuk membentuk kesadaran diri santri yang akan berkembang pada aspek lainnya yaitu aktualisasi diri, kemandirian, dan lainnya. Kesadaran diri untuk menjadi manusia yang berkepribadian, yang mampu untuk menilai dan mengetahui dirinya tentang kelemahan dan kekurangannya yang selanjutnya mampu untuk mengubah dan mengurangi aspek dari dirinya yang tidak benar.

Disamping kegiatan diatas, masih banyak lagi kegiatan yang dapat membentuk karakter santri antara lain:

1. Munaqosah, kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi untuk belajar mencari hukum terhadap persoalan tertentu. Kegiatan munaqosah akan mengembangkan beberapa kemampuan santri. kemampuan yang akan terbentuk mencakup kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dan kemandirian. Membentuk aktualisasi diri karena melalui kegiatan tersebut, setiap santri diberi kesempatan untuk mengejawatankan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Sedangkan aspek kemandirian yang nampak adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berfikir serta tidak merasa tergantung pada orang lain.

2. Muhadharah atau latihan pidato, kegiatan ini bertujuan untuk melatih para santri supaya mampu untuk berdakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar, juga dapat dijadikan sarana untuk mengasah mental supaya berani dalam menyampaikan kebenaran serta supaya anak percaya diri ketika tampil dimuka umum.

3. Pelatihan Bahasa, kemampuan yang ingin dibangun dalam kegiatan ini adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan lainnya secara benar, disamping itu sebagai upaya untuk membangun kebersamaan.

4. Aktifitas Ibadah, sholat berjama'ah, sholat sunnah, puasa, tadarus Al-Qur'an dan rutinitas lainnya yang merupakan serangkaian kegiatan rutin yang wajib di ikuti oleh santri dan lebih mengedepankan pemupukan untuk membangun kesadaran diri dalam melaksanakan ibadah sebagai bagian yang urgen dalam aktivitas kehidupan manusia, yang berimplikasi terhadap kemampuan lainnya seperti aktualisasi diri, membangun hubungan antara pribadi, tanggung jawab sosial dan lainnya.

5. Bakti sosial, hal ini dilakukan untuk mengembangkan kerja sama, gotong royong dan mengembangkan sikap empati diantara sesamanya. Kegiatan-kegiatan ini pula akan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam membentuk karakter santri di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah santri diberi tanggung jawab untuk menjadi pemimpin di lingkungan pesantren. Misalnya menjadi ketua pondok, menjadi ketua kamar, dan menjadi pengurus pada berbagai organisasi di sekolah.

Memberi tanggung jawab kepada santri untuk menjadi pemimpin merupakan cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan santri supaya tanggung jawab. Santri akan terlatih bagaimana menjadi pemimpin yang harus bertanggung jawab, bagaimana memelihara amanah dan lain sebagainya.

Untuk membentuk karakter, tidak cukup hanya jika melakukan pembinaan terhadap santri saja karena hal terpenting dalam pendidikan karakter adalah keteladanan. oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan yang tidak hanya melibatkan para santri, akan tetapi juga melibatkan para guru. Dilibatkannya para guru merupakan bentuk pemberian contoh atau uswah khasanah kepada para santri. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu. tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan bentuk keteladanan.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik ini bisa diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dalam kelas. Pembiasaan juga harus dimulai dari sekarang meskipun itu hanya hal-hal yang bersifat kecil seperti, guru datang pada tepat waktu, guru tidak mengucapkan kata-kata kotor atau membuang sampah di sembarang tempat seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat kita. Di samping itu guru di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah juga harus mengikuti peraturan-peraturan pesantren ketika berada di lingkungan pesantren meskipun beliau itu guru madrasah kurikulum (bukan madrasah diniyah).

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami, dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalannya ke dalam kepribadiannya.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pembentukan akhlak, dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

Keteladanan harus diberikan oleh para pendidik dalam segala hal, dalam akhlak, shilahnya ma'allah, produktivitas, kegigihan dan semangat perjuangan serta pengorbanannya. Yang tidak kalah penting dalam menggapai keberhasilan pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang baik. Lingkungan pendidikan harus steril dari hal-hal yang bisa menggerogoti nilai-nilai pendidikan. Karena ilmu dan informasi masuk ke dalam diri manusia melalui pintu-pintu pendengaran, penglihatan dan akal fikiran/hati nurani maka semua itu harus terjaga agar selalu mendapat suplai informasi dan pengetahuan yang bebas dari polusi dan pencemaran. Sebagaimana dalam Firman Allah

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)*

Oleh karena itu diperlukan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan pesantren karena sekolah dan pesantren merupakan satu keutuhan dalam membentuk karakter santri.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melakukan Proses Untuk Mewujudkan Generasi yang Berkarakter**

Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah telah memiliki berbagai fasilitas yang memadai dalam rangka membentuk karakter santri. Demikian pula dengan adanya asrama sangat mendukung dalam pembentukan karakter santri karena asrama merupakan sarana fisik yang sangat berpengaruh. Kehidupan asrama dengan segala coraknya, memberi peluang dan dapat mengkondisikan karakter santri berkembang secara sehat. Di asrama peserta didik dihadapkan dengan kehidupan bersama yang mengharuskan seseorang untuk saling menghargai, menyayangi, dan bekerja sama. Tanpa melakukan hal-hal tersebut, setiap individu akan menanggung konsekuensi misalnya terisolasi dari kehidupan teman lainnya.

Adanya sosok yang dapat dijadikan sebagai figur juga sangat mendukung terhadap pembentukan karakter di Pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah. Perkembangan karakter salah satunya dipengaruhi oleh tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipresepsi remaja sebagai figur yang memiliki posisi. Tokoh atau figur di pesantren adalah kyai dan para ustadz atau ustadzah. Tokoh yang mereka jadikan uswah atau model tersebut setiap hari dan setiap saat dapat mereka lihat dan mereka temui, sehingga mereka tidak kehilangan sosok yang baik.

Sekalipun demikian, masih terdapat pula beberapa tenaga pendidik yang dipandang telah memiliki kompetensi di dalam bidangnya, akan tetapi kurang dapat memahami sepenuhnya faktor kejiwaan santri karena

pembentukan karakter tidak hanya mengandalkan aspek kognitif saja tetapi juga aspek emosi. akibat dari kondisi tersebut diantaranya kurang mempunya seorang ustadz menangani santri dengan tepat sehingga hal ini akan menyisakan dendam dan sikap menentang anak terhadap ustadz yang bersangkutan.

Hambatan lain adalah bersumber dari santri itu sendiri yaitu adanya kenyataan bahwa peserta didik di pesantren berasal dari berbagai daerah dan berbagai dari latar belakang yang berbeda, sehingga menajadikan hasil yang dicapai berbeda. Seperti santri yang berasal dari lingkungan atau keluarga yang broken, maka kecenderungan sulit untuk diatur, dan dalam beberapa kasus mereka ini justru membawa penengaruh negatif terhadap terhadap teman-teman yang lain. Oleh karena itu pembentukan karakter harus bisa memahami kondisi tiap-tiap santri sehingga pembinaan yang dilakukan pun dapat sesuai.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisa data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter di pesantren Raudhatul 'Ilmiyyah merupakan bentuk lain dari pembentukan *akhlaq al-karimah* santri yang di dalamnya mencakup aspek insaniyah dan ilahiyah sehingga pembentukan karakter tersebut lebih ditekankan pada kesadaran diri sendiri bahwa tindakan yang dilakukan akan memperoleh konsekwensi adanya pertanggungjawaban. Hal ini terlihat dalam berbagai aktifitas yang ada di pesantren seperti pembiasaan disiplin, latihan untuk memimpin, kegiatan latihan-latihan dan sebagainya.
2. Pola pembentukan karakter di pesantren Ar-Raudhatul 'Ilmiyyah lebih ditekankan pada kegiatan yang bersifat religius. Materi yang diberikan kepada santri lebih banyak mengacu pada kajian Al-Qur'an, Hadist dan beberapa kitab yang relevan serta ditekankan pada pembentukan akhlak, kesadaran diri dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain.
3. Faktor yang mendukung proses pembentukan karakter adalah adanya lingkungan yang kondusif serta fasilitas-fasiltas yang memadai. Dengan adanya asrama yang menerapkan sistem pendidikan *full day* sehingga

mampu untuk mengawasi perkembangan santri. Sedangkan hal yang dapat menghambat adalah latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga dalam proses pembentukan karakter diperlukan kerja sama yang baik antar pihak pesantren dan orang tua.

## **B. Saran**

1. Perlu adanya kerjasama yang baik dengan pihak pesantren dengan orang tua santri sehingga karakter santri tidak hanya baik saat berada di lingkungan pesantren, akan tetapi karakter tersebut juga teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti membuat paguyuban orang tua santri.
2. Ustadz dan Ustadzah perlu memahami latar belakang santri sehingga dapat menempatkan, memahami dan masing-masing santri secara baik dan benar
3. Dalam membentuk karakter santri, pembinaan yang dilakukan tidak hanya terfokus pada santri saja, akan tetapi para guru juga perlu memperoleh pembinaan dari pesantren sehingga mampu memberikan contoh-contoh yang baik pada santri.



## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat terj. Shihabudin*, Jakarta: Gema Insani Press
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Bima Aksara
- Bagir, Zainal Abidin. 2005 dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka
- Bisri, Murtadji. *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta: PT. Paryu Barkah
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syaamil Cipta Media
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Dhofier, Zamakhari 1985. *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Djumhur. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: C.V Ilmu,
- Dryden, dkk. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Terjemahan Word Translation service, Bandung: Kaifa
- Doni, Koesoema. 2007. *Pendidikan karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Globa*. Jakarta: Grasindo
- Effendi, Djohan. 1984. *Agama Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Kuning Mas
- El-Chumaidy, Ahmad. *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren: Sebuah Pilihan Sejarah* (<http://re-searchengines.com/achumedy.html>)
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Hidayahtullah, Furqon. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kasiram, Mohammad. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press
- Kaprawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren* Jakarta: Cemara Indah
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow With Karakter: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Majid, Nur cholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadinah
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya
- Margono. 2006. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Munip, Marwan. 2009 "Reinventing Nilai-Nilai Islam Mengenai Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter" makalah dalam Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra biru
- Rofangi, Muh. 1998. *Posisi Kyai dalam pengembangan Tradisi Pesantren dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religuitas IPTEK*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saridjo, Marwan. dkk. 1985, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti
- Sauri, Sofyan. *Peran Nilai Pesantren dalam Pendidikan Karakter* (<http://kabar-upi.wordpress.com>)
- Shihab, Quraish 2008 "*Peningkatan Peranan dan Kualitas Pendidik Muslim dalam Pembentukan Karakter Bangsa*", makalah dalam Seminar Nasional Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Islam di UNS Surakarta

- Soeparlan, dkk. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Paryu Barkah
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: Jape Press Media Utama
- Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh. “*Cara Nabi Mendidik Anak*” Jakarta: Al-I’tishom
- Syamsudin, Din. 2000. *Etika Agama Dalam membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: PT logos Wacana Ilmu
- Syawali Tuhusetya, “*pendidikan karakter dan hardiknas 2010*” (<http://www.dikti.go.id>)
- Yasin, A.Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press